

**STRATEGI PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME
(Studi Kasus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi
Bengkulu Selatan)**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam

OLEH:

BACHTRA DONA LUBIS
NIM: 1911540059

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul :
”STRATAGI PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME (Studi Kasus
Pondok Pesantren Makrifatul Iimi Bengkulu Selatan”

Penulis

BACHTRA DONA LUBIS

NIM. 1911540059

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 30 Juli 2021.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. H. Hery Noer Aly, MA (Ketua/ Penguji)	12/08/2021	
2	Dr. Pasmah Candra, M. Pd (Sekretaris/ Penguji)	12/08/2021	
3	Dr. H. M. Nasron, HK. M. Pd. I (Anggota)	19/08/2021	
4	Riswanto, M Pd., Ph.D (Anggota)	12/08/2021	



Bengkulu, Agustus 2021
 Pdt. Rektor IAIN Bengkulu
Dr. KH. Zulfharnain Dali, M.Pd.
 NIP. 196201011994031005

Bengkulu, Agustus 2021
 Pdt. Direktur PPs IAIN Bengkulu
Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
 NIP. 196405311991031001

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN
SETELAH UJIAN TESIS**

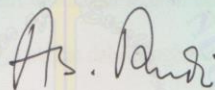
Pembimbing 1,

Pembimbing 2,


Dr. Suhirman, M.Pd.
NIP. 196802191999031003


Dr. Kasmanfoni, S.Ag., M.S.I.
NIP. 197510022003121004

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam


Dr. Ahmad Suradi, M. Ag.
NIP. 197601192007011018

Nama : Bachtra Dona Lubis
NIM : 1911540059
Tanggal lahir : 29 Mei 1986

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan se;uruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2021

BACHTRA DONA LUBIS
NIM. 1911540059

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag
NIP : 196005251987031001
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir
Mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui aplikasi <http://www.turnitin.com/> terhadap tesis mahasiswa di bawah ini:

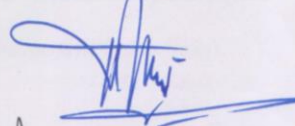
Nama : Bachtra Dona Lubis
NIM : 1911540059
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Strategi Pencegahan Paham Radikalisme (Studi Kasus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan**

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 24%. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, Juli 2021

Mengetahui

Ketua Verifikasi,



Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag
NIP. 196005251987031001

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan menasehati supaya menetapi kesabaran (Q. S. Al-Ashr: 1-3).

Kalau anda mendengar satu ucapan dari seorang muslim, maka upayakanlah memahaminya dalam arti sebaik mungkin. Kalau anda tidak menemukan makna itu, maka kecamlah diri anda karena tak mampu menemukannya (Ja'far Ash. Shidiq)

Jangan menganggap setiap kendala itu sebagai beban yang berat untuk dilalui, namun maknailah sebagai peluang yang menantang menuju keberhasilan (Bachtra Dona Lubis)

ABSTRAK
STRATEGI PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME (STUDI KASUS
PONDOK PESANTREN MAKRFATUL ILMI BENGKULU SELATAN)

Penulis
BACHTRA DONA LUBIS
NIM: 1911540059

Pembimbing:
1: Dr. Suhirman, M.Pd. 2. Dr. Kasmantoni, S.Ag., M.Si.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan strategi yang ditempuh dalam mencegah paham radikalisme di Pondok Pesantren (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam mencegah paham radikalisme di Pondok Pesantren. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, lokasi di Pondok Pesantren makrifatul ilmi Bengkulu selatan. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk teknik penjamin keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti. Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, mendisplay data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga strategi yang dilaksanakan dalam mencegah paham radikalisme di pondok pesantren makrifatul ilmi yaitu: (1) menggunakan fungsi religius agar terbentuknya santri yang memahami ayat al-Qur'an secara mendalam dan tidak dangkal (2) menggunakan Fungsi edukasi yakni memupuk jiwa nasionalisme seperti rasa cinta tanah air, membangun budaya sosial yang bertoleransi dan menghargai perbedaan (3) menggunakan fungsi sosial dengan cara santri dibekali dengan kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat sehingga dapat mendekatkan hubungan yang baik antara santri dengan masyarakat.

Kata Kunci: Strategi Pencegahan, Paham Radikalisme, Pondok Pesantren

**STRATEGY FOR PREVENTION OF RADICALISM (CASE STUDY IN
MAKRIFATUL ILMI ISLAMIC BOARDING SCHOOL, SOUTH
BENGKULU)**

ABSTRACT

The purpose of this research is (1) to describe the strategies adopted in preventing radicalism in Islamic boarding schools (2) to describe the supporting and inhibiting factors in preventing radicalism in Islamic boarding schools. This type of research is qualitative with a descriptive approach, located in the Makrifatul Ilmi Islamic Boarding School, South Bengkulu. The data sources used are primary and secondary data sources. Data collection techniques in this study using interviews, observation, and documentation. For the technique of guaranteeing the validity of the data using source triangulation, method triangulation, researcher triangulation. Data analysis was carried out starting from data reduction, displaying data and drawing conclusions. The results showed that there were three strategies implemented in preventing radicalism in the Makrifatul Ilmi Islamic Boarding School, namely: (1) using a religious function so that the formation of students who understand the verses of the Qur'an in depth and not superficially (2) using an educational function, namely fostering the soul nationalism such as a sense of love for the homeland, building a social culture that is tolerant and respecting differences (3) using social functions by providing students with social activities related to the community so that they can bring closer good relations between students and the community.

Keywords: Prevention Strategy, Understanding Radicalism, Islamic Boarding School

مستخلص البحث
الاستراتيجية للوقاية من التطرف (دراسة الحالة في معهد معرفة العلم الإسلامي بنجكولو الجنوبية)

الباحث

باخترا دونا لوبيس

رقم التسجيل : ١٩١١٥٤٠٠٥٩

تحت الإشراف :

(1) د. سهيرمان، الماجستير (2) كاسمانتوني، الماجستير

الأهداف من هذا البحث هو (1) وصف الاستراتيجيات المعتمدة لوقاية التطرف في المعهد الإسلامي (2) لوصف العوامل الداعمة والمثبطة لوقاية التطرف في المعهد الإسلامي. هذا النوع من البحث الكيفي بالمدخل الوصفي في معهد معرفة العلم الإسلامي بنجكولو الجنوبية. مصادر البيانات المستخدمة في هذا البحث هي البيانات الأولية والثانوية. تم الحصول على البيانات هذا البحث من خلال أساليب المقابلة والملاحظة والتوثيق. كما يتم التحقيق من صحة البيانات عن طريقة التثليث المصدري، والتثليث المنهجي، والتثليث الباحثي. إضافة على ذلك، تم إجراء تحليل البيانات بطريقة تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. من نتائج هذا البحث أن هناك ثلاث استراتيجيات تم تنفيذها في وقاية التطرف في معهد معرفة العلم الإسلامي هي: (1) استخدام التعاليم الدينية لتفهم الطلاب عن معنى الآيات القرآنية فهما عميقا (2) استخدام الوظيفة التربوية في تنمية روح الوطنية كشعور حب الوطن، وبناء الثقافة الاجتماعية المتسامحة واحترام الاختلافات (3) استخدام الوظائف الاجتماعية من خلال تزويد الطلاب بالأنشطة الاجتماعية المتعلقة بالمجتمع بحيث يمكنهم توثيق العلاقات بينهم والمجتمع.

الكلمات الرئيسية : استراتيجية الوقاية ، فهم التطرف ، المعهد الإسلامي

PERSEMBAHAN

Aku sangat menyadari bahwa keberhasilan yang di dapat bukan milikku sendiri, tetapi dibalik keberhasilan terdapat banyak doa dan tangan-tangan yang selalu menengadah ke langit baik siang maupun malam yang mengiringi setiap langkah yang terus kujalani hingga aku kuat dan mampu menyelesaikan karya sederhana ini . kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang sangat kusayang.

1. Allah SWT. Sembah dan sujudku pada-Mu yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kepadaku
2. Untuk kedua orang tuaku yang sangat berjasa dalam hidupku, yang telah mendidikku dari kecil hingga dewasa dan selalu menyelipkan doa untukku demi keberhasilanku.
3. Istriku yang selalu memberi motivasi dan nasehat kepadaku.
4. Para dosen yang dengan ikhlas mencurahkan ilmu pengetahuannya kepadaku.
5. Almamaterku Pascasarjana IAIN Bengkulu
6. Sahabat-sahabat perjuangan mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu, semoga apa yang kita cita-citakan tercapai. Amiiin.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan kekuatan fisik dan mental hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Strategi Pencegahan Paham Radikalisme (Studi Kasus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)”. Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW. yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan, dan harapan serta bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik, sehingga penulis dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, dan rintangan yang terjadi pada proses penulisan tesis ini.

Penulis juga mengadari tesis ini memiliki banyak kekuarangan, baik dari segi Bahasa maupun metodologinya. Untuk itu, kritik dan saran serta perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terima kasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Plt rektor IAIN Bengkulu dan Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag. selaku Plt direktur program Pascasarjana, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini.
2. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd selaku ketua pembimbing 1 dan Bapak Kasmantoni, S.Ag. M.S.I selaku pembimbing tesis 2 yang telah memberikan nasehat, arahan dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. A. Suradi, M.Ag selaku Ketua Program Studi PAI Pascasarjana IAIN Bengkulu sekaligus sebagai Pembimbing Akademik
4. Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar ini

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah SWT dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda. Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

PERNYATAAN TENTANG PLAGIAT

Bengkulu, Agustus 2021
Penulis,

MOTTO

ABSTRAK

PERSEMBAHAN



Bachtra Dona Lubis

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

B. Identifikasi Masalah

C. Rumusan Masalah

D. Tujuan Masalah

E. Manfaat Penelitian

BAB II LANDASAN TEORI

A. Rupa Tubuh Strategis

1. Definisi Strategi

2. Model-Model Strategi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
MOTTO	vi
ABSTACK	vii
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Tentang Strategi	8
1. Defenisi Strategi.....	8
2. Bentuk-Bentuk Strategi.....	9

3. Langkah-langkah mengaplikasikan strategi.....	11
B. Kajian Tentang Radikalisme.....	13
1. Pengertian Doktrin Radikalisme	13
2. Doktrin Radikalisme Sebagai Pemicu Munculnya Aksi Terorisme ..	16
3. Doktrin Radikalisme dan Kesalahan dalam Memahami Konsep Jihad	20
4. Faktor- Faktor Pendorong Munculnya Doktrin Radikalisme	27
5. Bentuk-bentuk Radikalisme.....	33
6. Hakekat Radikalisme dalam Prespektif Al-Qurán dan Hadits.....	38
7. Strategi Pencegahan Radikalisme	40
8. Sejarah Radikalisme.....	44
C. Pondok Pesantren.....	49
1. Pengertian Pondok	45
2. Unsur-unsur pondok pesantren	49
3. Sistem pendidikan pondok pesantren.....	54
4. Klasifikasi Pondok Pesantren	60
D. Upaya yang ditempuh dalam menangkal paham radikalisme di pesantren	
1. Defenisi upaya	62
2. Bentuk upaya	64
3. Upaya guru untuk mencegah radikalisme agama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam	69

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	73
B. Sumber Data.....	74

C. Teknik Pengumpulan Data dan Informan Penelitian	75
D. Teknik Keabsahan Data	78
E. Teknik Analisis Data.....	79

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil pondok pesantren Makrifatul Ilmi	83
B. Hasil penelitian	98
C. Pembahasan.....	111

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	116
B. Saran	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Table 4.1 Data jumlah guru ponpes Makrifatul Ilmi.....	91
Tabel 4.2 Data Jumlah santri MTs dan MA Makrifatul Ilmi	92
Tabel 4.3 Data Ustadz Ustadzah ponpes Makrifatul Ilmi	92
Tabel 4.4 Data Kegiatan harian Santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi	95
Tabel 4.5 Data Kegiatan mingguan Santri Pesantren Makrifatul Ilmi	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen pengumpulan data

Lampiran 2. Deskripsi hasil wawancara

Lampiran 3. Catatan lapangan

Lampiran 4. Foto hasil penelitian

Lampiran 5. Waktu pelaksanaan penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan KH. Abdullah Munir, M.Pd

Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Ahmad Bahrudin Azis

Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Muhammad Lutfan Sofa

Gambar 4. Wawancara dengan Viona Eza Carolin

Gambar 5. Wawancara dengan Cinta Rahmadani

Gambar 6. Wawancara dengan Bapak Ikhrom Norvaizi

Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Erwin Subli Fadillah

Gambar 8. Wawancara dengan Bapak Ahmad Hifdzil Haq

Gambar 9. Wawancara dengan Bapak Erwin Subli Fadillah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Radikalisme adalah gerakan yang menimbulkan keresahan dan rasa tidak aman ditengah masyarakat dan merupakan paham atau aliran yang menghendaki pembaharuan sosial atau politik dengan cara keras dan drastis. Oleh karena itu radikalisme diidentikkan dengan sikap ekstrem dalam aliran politik.¹ Di era globalisasi sekarang ini, terorisme hadir dan menjelma menyebabkan ketakutan, kepanikan, kebimbangan, serta pelanggaran pelanggaran Hak Asasi Manusia. Terorisme menampilkan ciri berupa ancaman dan kekerasan dengan sasaran sipil yang dilatarbelakangi oleh tujuan politik.²

Doktrin Radikalisme sebagai paham atau aliran, sebenarnya berpeluang muncul dalam berbagai kehidupan. Tuntutan terhadap perubahan yang drastis dan cepat terjadi dibidang politik, militer, ekonomi dan sebagainya. Radikalisme pada dasarnya merupakan gerakan pendobrak terhadap kondisi yang mapan, karena didorong oleh keinginan untuk menciptakan kondisi baru yang diinginkan dengan cara yang cepat. Sesungguhnya, sejarah munculnya fundamentalisme apabila di lacak secara akademis baru tumbuh sekitar abad ke-19 dan terus mengemuka sampai sekarang. Dalam tradisi barat sekuler hal ini di tandai keberhasilan industrialisasi pada hal-hal positif di satu sisi tetapi

¹ John Elposito, *Mitos atau Realitas? Terjemahan Alawiyah dan Missi* (Bandung: Mizan, 1994) , h.193

² H. Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 419.

negatif disisi yang lain.³

Melihat dalam keseharian yang santrinya hanya bergaul dengan kelompok tertentu saja dan enggan bergabung dengan kelompok lainnya, sehingga dikhawatirkan menimbulkan fanatisme pada kelompok sepergaulannya saja. Sedangkan Fanatisme kelompok baik dalam buku maupun literatur menjelaskan bahwa fanatisme juga sering kali menjadi pemicu gerakan Islam yang masuk pada katagori terorisme, biasanya melawan pada pemerintahan yang ada karena dianggap telah menerapkan prinsip hukum yang salah dan kafir yaitu sekular. Mereka beranggapan terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara demokrasi dan Islam. Sebab, dalam demokrasi kekuasaan penuh terletak dengan manusia sedangkan Islam kekuasaan mutlak berada pada Allah.⁴ Egoisme individu yang berlebihan tanpa memiliki cara penyelesaian terhadap egoismenya dengan baik juga menjadi pemicu dalam hal ini. Pengendalian emosi merupakan tanda perkembangan kepribadian yang menentukan apakah seseorang sudah beradab.⁵

Melihat dalam pembelajaran fikih, mayoritas guru menjelaskan materi dalam kajian pembahasan terpaku hanya pada satu madzhab saja dan mengabaikan madzhab lainnya, sehingga dikhawatirkan menyebabkan santri fanatik dengan satu madzhab saja dan jika dibiarkan terus-menerus santri tidak bisa menerima pandangan madzhab lainnya. Oleh karena itu, guru

³ Alqurtuby, *Jihad Melawan Ekstremis Agama*, h. 49.

⁴ Khamami Zada, *Islam Radikal* (Jakarta:Teraju, 2002), h. 137.

⁵ Lawrence E Shapiro, *Mengajarkan emotional intelligence pada anak* (Jakarta: gamedia pustaka utama, 2000), h. 22

semestinya memberikan filter terhadap bahaya ancaman paham radikalisme yakni dengan melakukan strategi dalam mengajar dengan lebih bijak lagi. Pesantren sebagai institusi keagamaan sebenarnya tidak didirikan untuk melahirkan radikalisme. Disisi yang lain, pesantren bertugas untuk mencetak kader-kader ulama yang berpengetahuan luas (*tafaqquh fi al-din*). Karena itu, pesantren mengajarkan semua hal yang ada di dalam agama, dari tauhid, syariat, hingga akhlak dan hubungan antar sesama manusia.

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi, sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat. Perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan kemasyarakatan.⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pondok pesantren merupakan wadah untuk memahami tentang radikalisme agama, paham atau doktrin yang benar menurut pandangan umat tentang radikalisme harus ditangani secara serius oleh seluruh unsur di pondok terutama guru dalam mencegah radikalisme masuk dan menyebar di sekolah. Dengan menjalankan strategi pencegahan paham radikalisme. Maka hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama akan lebih dipahami, santri akan mengerti pemahaman yang benar tentang apa yang diajarkan oleh agama, sehingga tidak ada kerusuhan, hidup rukun dan damai di dalam kehidupan. Oleh sebab itu, dari beberapa permasalahan dan realitas yang ada di lapangan penulis perlu

⁶ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan lingkungan* (Jakarta: PedomanIlmu Jaya, 2001), h. 13.

meneliti lebih lanjut dan nantinya dapat dijadikan bahan refleksi diri serta dapat memberikan suatu kemaslahatan.

Dengan demikian penelitian ini mengambil judul “Strategi Pencegahan Paham Radikalisme (Studi Kasus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Dalam keseharian di pondok pesantren Makrifatul Ilmi santri hanya bergaul dengan kelompok tertentu saja dan enggan bergabung dengan kelompok lainya.
2. Mayoritas guru menjelaskan materi pada pembahasan fikih terpaku pada satu madzhab saja dan mengabaikan madzhab lainnya.
3. Stigma yang negatif dalam masyarakat yang selalu mengaitkan isu terorisme lahir atau muncul dari pesantren

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah dibatasi pada:

1. Strategi pencegahan paham radikalisme di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.
2. Faktor pendukung dan penghambat strategi pencegahan radikalisme di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pencegahan paham radikalisme di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi pencegahan paham radikalisme di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai strategi pencegahan paham radikalisme di Pondok Pesantren

- b. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Menambah khazanah keilmuan tentang strategi dalam mencegah paham radikalisme di Pondok Pesantren melalui sistem pendidikan agama dan kegiatan sosial yang juga ada keterkaitannya dengan mendidik generasi muda.

- 2) Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

c. Bagi peneliti berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

d. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah mengadakan tinjauan ke perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Bengkulu, penulis belum menemukan penelitian yang mencoba membahas mengenai “strategi pencegahan paham radikalisme radikalisme (Studi Kasus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi), Namun demikian terdapat beberapa penelitian lain yang relevan dengan tema tersebut:

1) Tesis Insan Kamil, yang berjudul Terorisme Di Indonesia dan Penanggulangannya (Kajian Atas Kebijakan Pemerintah RI).⁷

Dalam tesis tersebut dijelaskan mengenai penanggulangan terorisme di Indonesia dan kebijakan politik pemerintah mengenai terorisme melalui perspektif sosiologis. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terorisme yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh faktor-faktor berupa kemiskinan, ketidakadilan, dan kesenjangan sosial, kebijakan pemerintah dalam menanggulangi kasus terorisme lebih refresif dan menekankan pada pendekatan kontra terorisme.

2) Perbedaannya dalam Tesis ini akan dilaksanakan lebih spesifik

⁷ Insan Kamil Gunung Sugih Lampung Tengah, Terorisme Di Indonesia dan Penanggulangannya (Kajian Atas Kebijakan Pemerintah RI), Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

dan dalam lingkup yang kecil terkait pada bagaimana upaya pondok pesantren dalam menangkal doktrin radikalisme dengan system pembelajaran pendidikan agama Islam dan kegiatan sosial yang diterapkan di masyarakat.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Masrur Ridwan yang berjudul Upaya Pondok Pesantren Al- Luqmaniyah Yogyakarta dalam menanamkan konsep Jihad Untuk Menangkal Potensi Terorisme.⁸ Hasil penelitian tersebut menemukan beberapa point penting yakni penanaman konsep jihad dilakukan melalui proses pembelajaran dengan cara melakukan pendekatan agar ustadz mengetahui karakter santri sehingga mampu menyusun pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Ustadz menyediakan mediator verbal untuk mengemukakan pendapat, serta memberikan contoh dalam kehidupan nyata dan dampak- dampaknya. Terakhir ustadz memberikan penguatan.
- 4) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Masrur Ridwan adalah bahwa upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam menangkal doktrin radikalisme tidak hanya dilakukan dalam lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam saja, akan tetapi menggunakan unsur lingkungan dan sosial.

⁸ Masrur Ridwan, Upaya Pondok Pesantren Al- Luqmaniyah Yogyakarta dalam Menanamkan Konsep Jihad Untuk Menangkal Potensi Terorisme, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2016.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Strategi

1. Defenisi Strategi

Ditinjau dari segi estimologi, kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang diambil dari kata *strator* yang berarti militer dan juga berarti memimpin. Pada awalnya, strategi diartikan sebagai generalship suatu yang dilakukan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang.⁹

Menurut George Stainer dan Jhon Minner strategi adalah penempatan misi, penempatan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal dalam perumusan kebijakan tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan sasaran utama organisasi akan tercapai.¹⁰

Sedang menurut Sthepani K. Marrus, seperti yang dikutip Sukristono dalam buku Husein Umar, strategi didefenisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai.¹¹

Secara khusus strategi adalah “penempatan” misi perusahaan,

⁹ Setiawan Hari Purnomo, Zulkiflimansyah, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: LPEEE UI, 1999) hal.8

¹⁰ George Stainer, Jhon Minner, *Manajemen Stratejik*, (Jakarta: Erlangga, 2002) hal.20

¹¹ Husein Umar, *strategi manajemen in action*, (Jakarta:PT gramedia pustaka utama, 2001), hal. 31

penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, penyusunan rencana dan eksekusi sebuah aktifitas untuk mencapai sasaran dan tujuan-tujuan sesuai dengan peluang-peluang serta ancaman-ancaman dalam kurun waktu tertentu yang berfokus pada tujuan jangka panjang. Selain itu, dapat juga disimpulkan sebagai rencana kerja yang memaksimalkan kekuatan dengan mengaitkan secara efektif sasaran dan sumber daya organisasi untuk mencapai suatu sasaran tujuan organisasi.

2. Bentuk-Bentuk Strategi

Pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga bentuk strategi, yaitu strategi manajemen, strategi investasi dan strategi bisnis.¹²

a. Strategi Manajemen

Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro, misalnya strategi pengembang produk, strategi penetapan harga, strategi akuisisi, strategi pengembangan pasar, strategi mengenai keuangan.

¹² Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, cet-14 (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1997) hal.12

b. Strategi Investasi

Strategi ini merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi. Misalnya, apakah perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru atau strategi divestasi dan sebagainya.

c. Strategi Bisnis

Strategi ini sering disebut strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi produk atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi dan strategi-strategi yang berhubungan dengan keuangan.

Selain itu, Salusu dalam bukunya menambahkan bahwa Kooten membagi bentuk-bentuk strategi menjadi empat bagian, yaitu:¹³

a. Corporate Strategy (Strategi Organisasi)

Strategi ini berkaitan dengan perumusan misi, tujuan, nilai-nilai dan inisiatif-inisiatif strategik.

b. Program strategy (strategi program)

Strategi ini lebih memberi perhatian pada implikasi-implikasi strategi dari program tertentu.

c. Recourse support strategi (Strategi Pendukung Sumber Daya) strategi

sumber daya ini memusatkan perhatian pada memaksimalkan

¹³ Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategik: Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit* (Jakarta: Grasindo, 2006) hal.105

pemanfaatan sumber-sumber daya esensial yang tersedia guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Sumber daya ini dapat berupa tenaga, keuangan, teknologi dan sebagainya.

d. **Institusional strategy (strategi kelembagaan)**

Focus dari strategi institusional ini adalah mengembangkan kemampuan organisasi untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif strategis.

Keempat tipe-tipe strategi di atas dapat dipergunakan sesuai dengan keadaan dan situasi tertentu. Kotten menyebutkan salah satu tipe strategi yaitu tipe strategi pendukung sumber daya manusia. Sumber daya manusia ini harus diperhatikan dan ditingkatkan guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi atau perusahaan.¹⁴

3. Langkah-langkah mengaplikasikan strategi

Karimun (Inmas)-Plt. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kartimun, H. Jamzuri, Selasa (12/2/2019) menjadi nara sumber dalam kegiatan pelatihan pencegahan masuknya paham radikalisme di kalangan generasi muda yang diselenggarakan oleh Dinas Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Karimun di Hotel Alishan, Jl. Raja Usman, Kapling. Dalam penyampaian materinya H. Jamzuri menyampaikan kepada generasi muda untuk menjauhi paham radikalisme. “jangan sampai anak-anak muda terpengaruh dengan paham-paham radikal karena paham radikal bukan saja bisa mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara tapi juga bisa merusak kehidupan rumah tangga dan masa depan pemuda.

¹⁴ Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 1998) hal.23

Apalagi penyebaran paham radikalisme saat ini sangat marak disebarkan melalui media sosial dengan sasarannya adalah anak-anak muda, “ujar H. Janzuri.¹⁵

Selanjutnya H. Janzuri menyampaikan beberapa upaya kementerian agama dalam mencegah paham radikalisme, diantaranya upaya tersebut adalah:

- a. Membentuk Team Cyber Anti-Radikalisme dan Anti Narkoba
- b. Mereview kegiatan/program yang tidak prioritas dan menggantinya dengan kegiatan Anti-Radikalisme
- c. Mensosialisasikan ajaran agama yang santun, saling menghargai, saling menghormati, damai, toleran, hidup rukun, menerima keberagaman dan kemajemukan, memiliki rasa cinta Tanah Air dan Bela Negara serta ajaran agama yang Rahmatan li ‘Alamin.
- d. Memberdayakan peran penyuluh agama Fungsional/Penyuluh Non-PNS, Mubaligh, Penceramah dan KUA Kecamatan dalam upaya pencegahan paham radikalisme.
- e. Memberdayakan lembaga pendidikan agama formal (RA,BA,MI,MTs dan MA) maupun lembaga pendidikan agama non-formal (TKQ, TPQ, DTA dan Pondok Pesantren) dalam upaya pencegahan paham radikalisme kepada Santri/Siswa.
- f. Pembinaan agama bagi siswa di sekolah-sekolah melalui Guru Pendidikan Agama untuk mencegah masuknya paham radikalisme.

¹⁵ <http://kepri.kemenag.go.id/page/det/begini-upaya-pencegahan-paham-radikalisme-di-kalangan-generasi-muda-menurut-jamzuri>, selasa (12/2/2019)

- g. Menjalin hubungan koordinatif dengan Lembaga/Ormas Keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu dalam upaya mencegah paham radikalisme.
- h. Bermitra dengan Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan FKUB dalam mewujudkan Tri Kerukunan Agama.
- i. Melakukan penanggulangan paham radikalisme dengan edukasi masyarakat, penyuluhan, bimbingan masyarakat di sekolah, keluarga, pesantren, majelis taklim, serta sejumlah program seperti dialog, worksop dan diklat.
- j. Melakukan pemulihan paham radikalisme yang dilakukan dengan penyuluhan dan konseling, misalnya terhadap eks-NAPI teroris. “dan pada tahun 2019 ini Kementerian Agama memasukkan program Moderasi Agama sebagai salah satu program prioritas sebagai salah satu upaya mencegah paham radikalisme,” tambah H. Janzuri.

B. Kajian Tentang Radikalisme

1. Pengertian Paham Radikalisme

Kalidjernih mengatakan radikalisme adalah suatu komitmen kepada perubahan keseluruhan yakni yang menantang struktur dasar atau fundamental, tidak hanya pada lapisan-lapisan superfisial. Secara etimologis radikalisme berasal dari kata radix (latin) yang berarti akar yang kemudian menjadi inti dari makna radikalism yang secara politik kemudian diarahkan kepada setiap gerakan yang ingin merubah system

dari akarnya.¹⁶

Secara terminologi radikalisme ialah sebuah paham atau aliran yang sering berpandangan kolot, bertindak dengan menggunakan kekerasan dan bersifat ekstrem untuk merealisasikan cita-citanya.¹⁷ Dengan Kata lain, radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan para kaum radikal. Jallaludin Mendefinisikan radikalisme sebagai paham atau aliran yang menghendaki pembaharuan sosial atau politik dengan cara keras dan drastis.¹⁸ Oleh karena itu, radikalisme juga sering diidentikkan wilayah akademik, politis, bahkan ekonomis. Fundamentalis dengan radikal memang saling berkaitan, keduanya memiliki kesamaan arti yang sama-sama bermakna inti, kelompok radikalisme muncul dengan dilandasi paham fundamentalis.

Sejalan dengan hal tersebut Masdar Hilmy terdapat beberapa karakteristik bagi paham keagamaan Islam radikal, yakni:¹⁹

- a. Menghendaki pelaksanaan hukum Islam dan norma-normanya secara komprehensif dalam kehidupan, sesuai apa yang dimodelkan oleh Rasulullah Saw sehingga memiliki sikap keberagamaan yang fanatik menurut Masdar Hilmy, paham Islam radikal menekankan adanya visi Islam sebagai doktrin agama dan sebagai praktik sosial sekaligus,

¹⁶ Kalijernih, 2010, kamus studi kewarganegaraan: Perspektif Sosiologikal dan Politikal. (Bandung, widya aksara press), hal 40

¹⁷ Hasan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Van Hoeve : Ikhtiar Baru, 1984), h. 276.

¹⁸ H. Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 419.

¹⁹ Masdar Hilmy, "The Politics of Retaliation: the Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434 H, h. 133.

mengintegrasikan antara din, dunya dan dawlah berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Puncak dari keyakinan ini adalah pendirian "negara Islam".

- b. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terkait hubungan sosial, perilaku keagamaan dan hukuman kejahatan secara literal-tekstual. Penafsiran rasional-kontekstual tidak diperlukan sepanjang al-Qur'an telah menyatakannya secara eksplisit. Paham ini menilai semua yang tidak dimunculkan al-Qur'an bernilai bid'ah, termasuk konsep Barat semisal demokrasi dan lainnya. Di sini, penggunaan simbol-simbol Islam menjadi determinan karakter paham ini, pada saat yang sama pemurnian Islam menjadi teologi yang dipertahankan.
- c. Model penafsiran literal-tekstual memunculkan sikap intoleransi terhadap semua paham atau keyakinan yang bertentangan dengannya, sekaligus bersikap eksklusif dengan membedakan diri dari orang kebanyakan. Sikap intoleransi didasarkan pada pendekatan Manichean atas realitas. Dalam pendekatan ini, dunia hanya berisi dua hal, yaitu baik-buruk, halal-haram, iman-kufur, dan seterusnya, dengan mengabaikan ketentuan-ketentuan hukum lain, semisal sunnah, makruh dan mubah. Adapun sikap eksklusif muncul karena "menutup" atas pengaruh luar yang dinyatakan sebagai ketidakbenaran.

Dari pemaparan teori diatas ditarik kesimpulan bahwa radikalisme adalah paham atau aliran yang sering berpandangan kolot, bertindak

dengan menggunakan kekerasan dan bersifat ekstrem untuk merealisasikan cita-citanya. Paham keagamaan Islam radikal bermaksud melakukan perubahan terhadap masyarakat dan negara secara radikal, yaitu mengembalikan Islam sebagai pegangan hidup bagi masyarakat maupun individu.

Jadi dari penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa doktrin radikalisme adalah ajaran-ajaran atau azas untuk mendirikan suatu agama atau organisasi-organisasi lain yang ajaran-ajarannya bersifat absolute dan tidak bisa diganggu gugat serta dalam melakukan pembaharuan masyarakat dan negara menggunakan kekerasan.

2. Doktrin Radikalisme Sebagai Pemicu Munculnya Aksi Terorisme

Radikalisme dan terorisme adalah sesuatu yang berbeda, namun dalam beberapa segi ada kesamaan. Beberapa hal tersebut yakni:²⁰

Pertama, terlepas dari beragamnya sebab, motif, dan ideologi di balik aksi-aksi teroris, semua upaya mencapai tujuan dengan cara-cara kekerasan terhadap warga sipil, apalagi aparat keamanan, selalu mengandung unsur radikalisme. *Kedua*, memang tak ada yang niscaya dalam transisi seseorang dari radikalisme ke terorisme. Alasan ketiga, baik radikalisme maupun terorisme terkait dengan masyarakat. Inilah dimensi sosial keduanya. Bedanya: sementara ada masyarakat-masyarakat yang radikal, tapi tidak ada masyarakat-masyarakat teroris. Sekalipun demikian, aksi-aksi teroris mudah sekali tumbuh di dalam masyarakat-

²⁰ Baidhowi, "Islam Tidak Radikalisme dan Terorisme", Jurnal UNNES Vol. 3.No. 1. 2017, h. 197.

masyarakat yang radikal, di mana aksi-aksi terorisme tidak hanya memperoleh simpati, tapi juga dukungan.

Secara sederhana radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: *pertama*, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah. *Ketiga*, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan orang kebanyakan. *Keempat*, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.²¹ Pada intinya tidak toleran, fanatik, eksklusif dan revolusioner bisa menjadi indikator faham pemikiran radikal.

Dampak paling nyata dari terjadinya radikalisme adalah terbentuknya politisasi di dalam agama, di mana agama memang sangat sensitif sifatnya, paling mudah membakar fanatisme, menjadi kipas paling kencang untuk melakukan berbagai tindakan yang sangat keras, baik di dalam kehidupan sosial antar individu maupun kelompok, sehingga terbentuklah apa yang dinamakan kelompok Islam radikal.²²

Islam radikal terbagi menjadi dua makna, yaitu sebagai wacana dan aksi. Radikal dalam wacana diartikan dengan adanya pemikiran untuk mendirikan negara Islam, kekhalifahan Islam, tanpa menggunakan kekerasan terbuka. Sedangkan dalam level aksi, radikal diartikan melakukan

²¹ Emna Laisa, " *Islam dan Radikalisme* " , Jurnal Islamuna, vol. 1. No. 1. 2014, h. 3.

²² Emna Laisa, " *Islam dan Radikalisme* " , h.37.

perubahan dengan aksi-aksi kekerasan atas nama agama.²³

Sementara itu, Abdul Wahid menjelaskan bahwa kata “teroris” (pelaku) (aksi) berasal dari bahasa latin “terrere” yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Kata teror juga bisa menimbulkan kengerian. Tentu saja kengerian di hati dan pikiran korbannya.²⁴ Kengerian yang dimaksud dalam hal ini berarti bahwa teror menimbulkan seseorang merasa tidak percaya diri. Hati mereka selalu was-was, ketakutan akibat disekelilingnya telah terjadi baku hantam dan kerusakan yang dahsyat.

Dalam undang-undang tindak pidana terorisme nomor 15 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa terorisme merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman yang menimbulkan korban yang bersifat massal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas internasional dan elemen para militer.²⁵ Dengan demikian, masyarakat akan selalu was-was. Para pelaku terorisme tidak membedakan mana masyarakat yang harus dilindungi dan mana yang harus di basmi.

Terorisme mengandung arti sebagai tindakan yang menggunakan

²³ Ismail Hasani dan Bonar T.N, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), h. 11.

²⁴ Abdul Wahid, *Kejahatan Terorisme* (Jakarta: Refika Raditama, 2004), h. 22.

²⁵ Abdul Wahid, *Kejahatan Terorisme*, h. 76.

ancaman dengan ciri-ciri:²⁶

- a. Aksi yang melibatkan kekerasan serius terhadap seseorang, kerugian berat terhadap harta benda, membahayakan kehidupan seseorang, bukan kehidupan yang melakukan tindakan, menciptakan risiko serius bagi kesehatan atau keselamatan publik tertentu
- b. Penggunaan ancaman didesain untuk mempengaruhi pemerintah atau mengintimidasi publik tertentu
- c. Penggunaan atau ancaman dibuat dengan tujuan politik, agama, atau ideologi.
- d. Pengguna atau ancaman yang masuk dalam suseksi yang melibatkan senjata api dan bahan peledak.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa terorisme mempunyai sifat yang destruktif. Merusak tatanan masyarakat dengan mengebom gedung-gedung, tempat ibadah, tempat hiburan, tempat kedutaan dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kepanikan dan kecemasan dan mencederai kemanusiaan. Sesungguhnya agama mengandung nilai-nilai ajaran yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Agama juga memiliki berbagai fungsi, yaitu: fungsi edukatif, penyelamat, pendamai, kontrol sosial, pemupuk rasa solidaritas, transformatif, kreatif dan sublimatif namun karena adanya radikalisme sehingga agama digunakan sebagai alat untuk mencapai suatu kepentingan pribadi.

²⁶ Abdul Wahid, *Kejahatan Terorisme*, h. 34.


3. Doktrin Radikalisme dan Kesalahan dalam Memahami Konsep Jihad

Organisasi radikal dan teroris menunjukkan relasi yang cukup dekat, beberapa diantaranya mengalami transformasi dari radikal menjadi teroris. Hal ini sangat berkaitan karena maraknya aksi terorisme dilatar belakangi paham radikal. Transformasi secara institusional ini dapat digambarkan melalui contoh perubahan pada laskar pimpinan Sigit Qordhawi, di mana organisasi yang dipimpinnya mengalami perubahan dari yang sebelumnya memfokuskan diri pada gerakan-gerakan anti maksiat, anti kristenisasi, pendukung penegakan syariat Islam menjadi kelompok radikal setelah memperoleh pengetahuan tentang *qital fisabilillah* alias perang dan jihad sebagai amal ibadah.²⁷

Penganut paham radikal memiliki cara pandang bahwa syariah merupakan hal mutlak yang harus ditegakkan dalam kehidupan publik melalui cara pemaksaan terhadap orang atau kelompok. Jalan yang mereka tempuh mulai dengan memerangi kemaksiatan menggunakan jalan kekerasan tanpa melihat hukum yang berlaku.²⁸

Banyak dalil-dalil al-Quran yang dijadikan rujukan oleh kelompok radikalisme dan terorisme. Salah satunya Q.S. al-Baqarah ayat 190-193:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُعْتَدِينَ ۗ  وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ

²⁷ Ismail Hasani dan Bonar T.N, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*, h.188.

²⁸ Emna Laisa, “*Islam dan Radikalisme*”, h. 12.

أَخْرَجُوكُمْ^ج وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ^ج وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ^ط فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَأَقْتُلُوهُمْ^ط كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾

فَإِنْ أَنْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٩٢﴾ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ

الدِّينُ لِلَّهِ^ط فَإِنْ أَنْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

190. dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

191. dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah[117] itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir.

192. kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

193. dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.

Ayat di atas yang dijadikan dalil oleh Imam Samudra, Amrozi, Ali Imron dan Noordin M. Top. Kalimat “*fitnah lebih besar bahayanya dari pembunuhan*” selalu menjadi legitimasi dan justifikasi bagi gerakan radikal dan teroris. Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan bahwa munculnya paham-paham radikal dan teroris disebabkan oleh ketidakbenaran atau kekeliruan dalam menafsirkan al-Quran. Dengan demikian, supaya tidak terjadi kekeliruan maka perlu penafsiran lebih mendalam agar mendapatkan ide atau pesan moral yang kontekstual lagi bijak.

Merujuk Al-Quran surah al-Baqarah 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ
 خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا
 تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.²⁹

Adapun balasan dari jihad adalah surga, berdasarkan QS. Ali Imron 157-158.

وَلِيْنَ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ اَوْ مُتُّم لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا

²⁹ Al- Qur'an Terjemah Al- ikhlas, (Jakarta: Samad, 2014), h. 70

تَجْمَعُونَ ۖ وَلَئِن مُّتُمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى اللَّهِ تَحْشُرُونَ

Artinya: Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan.³⁰

Bahkan dalam benak kaum radikal, mereka memiliki pemikiran bahwa bagi seorang muslim yang tidak melaksanakan jihad dipandang melakukan dosa besar dan dapat dikecam sebagai penghalang jihad, kemudian dapat dijadikan sebagai sasaran teror yang sah.³¹ Para kaum Islam radikal memandang bahwa jihad merupakan suatu bentuk kewajiban, di mana bila tidak melaksanakannya akan memperoleh dosa melebihi besarnya dosa bila tidak melakukan rukun Islam seperti salat, puasa, zakat dan haji (kecuali sahadat), kemudian muncul di benak pikiran mereka bahwa jihad merupakan bentukan dari rukun Islam keenam.

Kata jihad adalah jahada yang artinya “(dia) mengerahkan upaya” atau “(dia) berusaha” Secara literer, jihad berarti berjuang keras dan secara tepat melukiskan usaha maksimal yang dilakukan seseorang untuk melawan sesuatu yang keliru.³² Jihad merupakan bentuk mashdar dari kata jahada-yujahidu yang mengandung makna mencurahkan segala kemampuan untuk bekerja dalam menegakkan kebenaran yang diyakini berasal dari Tuhan.

³⁰ *Al-Qur'an Terjemah Al-ikhlas*, h. 34

³¹ Emna Laisa, “*Islam dan Radikalisme*”, h.42

³² Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalis, Modernis, Hingga Post Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 155.

Yusuf al-Qaradhawi, kata jihad dengan berbagai bentuknya disebut sebanyak 34 kali dalam al-Qur'an. Kata jihad kemudian banyak digunakan dalam arti peperangan (*al-qitâl*) untuk menolong agama dan kehormatan umat.³³ Namun bukan berarti jihad hanya sebatas peperangan. Kata jihad dalam al-Qur'an memiliki beberapa makna, di antaranya; jihad hawa nafsu, jihad dakwah dan penjelasan, jihad dan sabar. Jihad yang semacam ini oleh Yusuf al-Qaradhawi diistilahkan dengan istilah jihad sipil (*al-jihâd al-madani*).

Berikut tiga contoh makna jihad, yang meliputi jihad perang, jihad moral, dan jihad dakwah dalam al-Qur'an:³⁴

a. Jihad Bermakna Perang

Jihad Pengertian jihad sebagai perang dapat kita lihat pada Surat *al-Tahrîm* ayat 9. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ جِهَادِ الْكُفَّارِ وَالْمُنَافِقِينَ وَأَغْلَظَ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ

جَهَنَّمَ وَيَنْسَأُ الْمَصِيرُ

Artinya: Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka

³³ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, (Bandung: Mizan, Cetakan I, 2010), h. 138.

³⁴ Rif 'at Husnul Ma'afi dan Muttaqin, " *Konsep Jihad dalam Perspektif Islam*", *Jurnalkalimah*, Vol. 11. No. 1, 2013, h. 138.

adalah Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.³⁵

Berdasarkan redaksinya, ayat ini mudah untuk disalahartikan oleh orang-orang yang *phobia* terhadap ajaran Islam. Hal ini karena pada redaksi “.... *Perangilah orang-orang kafir...*” jika dipahami sekilas, maka akan menggambarkan bahwa di manapun ada orang kafir dan munafik, mereka harus diperangi. Terkait dengan kata *jihâd* dalam ayat ini, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* mengatakan bahwa orang kafir dan munafik diperangi karena mereka sering mengotori lingkungan dengan ide dan perbuatan-perbuatan mereka. Dalam penjelasan selanjutnya, ia mengatakan perang terhadap orang kafir dan munafik dalam ayat ini adalah dengan hati, lisan, harta, jiwa, dan kemampuan apapun yang dimiliki. Orang kafir tidak langsung diperangi hanya karena kekafiran mereka, namun ada tahapan dakwah. Tahapan dakwah saja tidak cukup, mereka baru diperangi kalau gangguan dan ancaman mereka berlanjut.³⁶

b. Jihad Bermakna Moral

Adapun pengertian jihad sebagai jihad moral bisa kita jumpai dalam Surat al-Ankabût ayat 69. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada

³⁵ *Al-Qur'an Terjemah Al-ikhlas*, h. 561.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*, Vol. XIV, (Ciputat: Lentera Hati, Cetakan II, 2009), h.182-183.

mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.³⁷

Menurut Yusuf al-Qaradhawi jihad di sini adalah jihad moral yang meliputi jihad terhadap hawa nafsu dan jihad melawan godaan setan. Sehingga jihad perang tidak termasuk dalam ayat ini.³⁸ Ayat ini menjelaskan musuh yang harus dilawan adalah hawa nafsu yang ada pada diri pribadi manusia.

c. Jihad Bermakna Dakwah

Jihad dalam makna dakwah terdapat dalam Surat al-Nahl ayat 110.

Allah berfirman:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا
وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.³⁹

Terkait dengan ayat ini, Yusuf al-Qaradhawi berpendapat bahwa jihad dalam ayat ini adalah jihad dengan dakwah dan *tablîgh*, serta jihad dalam menanggung penderitaan dan kepayahan. Sebagaimana yang dilakukan Umat Muslim di Makkah sebelum berhijrah ke Habasyah. Di Makkah, mereka mengalami penderitaan, penindasan, pengepungan, dan

³⁷ *Al- Qur'an Terjemah Al- ikhlas*, h. 404.

³⁸ Rif'at Husnul Ma'afi dan Muttaqin, “ *Konsep Jihad dalam Perspektif Islam*”, h. 138.

³⁹ *Al- Qur'an Terjemah Al- ikhlas*, h. 269.

penyiksaan. Sehingga, dengan segala bentuk kepayahan yang dialami oleh Kaum Muslim, jihad dalam ayat ini juga mengandung makna jihad sabar.⁴⁰

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa terorisme tidak bisa dikategorikan sebagai Jihad, Jihad dalam bentuk perang harus jelas pihak-pihak mana saja yang terlibat dalam peperangan, seperti perang yang mengatasnamakan penegakan Islam namun tidak mengikuti sunnah Rasul tidak bisa disebut jihad. Sunnah Rasul untuk penegakkan Islam bermula dari dakwah tanpa kekerasan, hijrah ke wilayah yang aman dan menerima dakwah Rasul, kemudian mengaktualisasikan suatu masyarakat Islami (Ummah) yang bertujuan menegakkan kekuasaan Allah dimuka bumi.

4. Faktor- Faktor Pendorong Munculnya Doktrin Radikalisme

Radikalisme merupakan gerakan yang ekstremisme dan eksklusivisme, gerakan ini memiliki faham atau aliran yang menghendaki pembaharuan dalam bidang sosial, politik bahkan agama, aksi ini cocok dihubungkan dengan aksi terorisme. Adapun maksud dari gerakan ini adalah untuk menciptakan kekacauan, demoralisasi dan disfungsi sosial. Di era ini radikalisme kerap diisukan erat dengan agama. Walaupun demikian, adanya radikalisme tidak semata-mata disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan kumpulan dari berbagai faktor. Faktor- faktor tersebut antara lain:

a. Faktor internal

Adalah adanya legitimasi teks keagamaan, dalam melakukan

⁴⁰ Rif 'at Husnul Ma'afi dan Muttaqin, " *Konsep Jihad dalam Perspektif Islam*", h.140.

“perlawanan” itu sering kali menggunakan legitimasi teks (baik teks keagamaan maupun teks “cultural”) sebagai penopangnya. Untuk kasus gerakan “ekstrimisme Islam” yang merebak hampir di seluruh kawasan Islam (termasuk Indonesia) juga menggunakan teks-teks ke-Islaman (Alquran, hadits dan *classical sources*- kitab kuning) sebagai basis legitimasi teologis, karena memang teks tersebut secara tekstual ada yang mendukung terhadap sikap-sikap eksklusivisme dan ekstrimisme ini.⁴¹ Menurut gerakan radikalisme hal ini adalah sebagai pelopor bentuk tindak kekerasan dengan dalih menjalankan syari’at, bentuk memerangi kepada orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan lain sebagainya.

b. Faktor eksternal yang terdiri atas:

1) Aspek ekonomi-politik

Kekuasaan deistik pemerintah yang menyeleweng dari nilai-nilai fundamental Islam membuat fundamentalisme dalam Islam bukan lahir karena romantisme tanah (seperti Yahudi), romantisme teks (seperti kaum bibliolatery), maupun melawan industrialisasi (seperti Kristen Eropa). Selebihnya, ia hadir karena kesadaran akan pentingnya realisasi pesan-pesan idealistik Islam yang tak dijalankan oleh para rezim-rezim penguasa dan baru dengan faktor-faktor eksternal yaitu ketidakadilan global.⁴²

2) Faktor budaya, faktor ini menekankan pada budaya Barat yang

⁴¹ Sumanto Alqurtuby, *Jihad Melawan Ekstremis Agama*, h. 49.

⁴² M. Yudhie Haryono, *Memaafkan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h.102.

mendominasi kehidupan saat ini, budaya sekularisme yang dianggap sebagai musuh besar yang harus dihilangkan dari bumi.

- 3) Faktor sosial politik, pemerintah yang kurang tegas dalam mengendalikan masalah teroris ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu faktor masih maraknya radikalisme di kalangan umat Islam.⁴³

Ditilik dari perspektif geneologi radikalisme muncul dikarenakan beberapa penyebab, di antaranya yaitu: *pertama*, tekanan politik penguasa. *Kedua*, kegagalan rezim sekular dalam memusnakan kebijakan dan mengimplementasikannya di dalam kehidupan masyarakat. *Ketiga*, respons terhadap Barat.⁴⁴

Disamping itu, Jallaludin mengungkapkan bahwa faktor-faktor pemicu radikalisme antara lain sebagai berikut:

- a. Pengetahuan agama yang dangkal

Ajaran agama berisi nilai-nilai ajaran moral yang berkaitan dengan pembentukan sifat-sifat yang luhur. Namun demikian tidak semua penganut agama mampu menyerap secara utuh ajaran agamanya. Kelompok seperti ini biasa disebut masyarakat yang awam. Masyarakat yang demikian disebut masyarakat yang awam. Kondisi yang demikian itu memberi peluang bagi masuknya pengaruh-pengaruh negatif dari luar yang mengatasnamakan agama.⁴⁵

Pada dasarnya setiap agama yang ada didunia menawarkan konsep-

⁴³ Sumanto Alqurtub, *Jihad melawan ekstremis Agama*, h. 58.

⁴⁴ Mukodi, " *Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama*", Jurnal Walisongo, Vol. 23. No.1, 2015, h. 94.

⁴⁵ Jallaludin, *Psikologi Agama*, h. 404.

konsep bernilai luhur seperti keselamatan, kedamaian, dan cinta kasih. Akan tetapi sudah merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa sentimen dan simbol agama sangat kental dalam banyak aksi teror yang terjadi.⁴⁶

b. Fanatisme

Didalam kehidupan masyarakat beragama ketaatan beragama cenderung dipahami sebagai pembenaran yang berlebihan. Pemahaman yang demikian itu akan membawa kepada sikap fanatisme, hingga menganggap hanya agama yang dianutnyalah sebagai yang paling benar.⁴⁷ Dalam hal ini agama sebagai keyakinan pada hakikatnya merupakan pilihan pribadi dari pemeluknya. Pilihan itu didasarkan pada penilaian bahwa, agama yang dianutnya adalah yang terbaik. Sebagai pilihan terbaik maka akan timbul rasa sayang dan cinta akan pilihannya tersebut. Rasa cinta yang berlebihan memicu tumbuhnya fanatisme dalam diri pemeluk suatu agama.

Menurut Komarudin Hidayat, agama pada tataran keagamaan dan praktik, bukan pada tataran kewahyuan memang dapat memicu terjadinya konflik baik yang bersifat latent maupun manifest.⁴⁸

c. Agama sebagai doktrin

Ada kecenderungan dimasyarakat bahwa agama dipahami sebagai doktrin yang bersifat normatif. Pemahaman demikian menjadikan ajaran

⁴⁶ Simuh, *Islam dan Hegemoni Sosial* (Jakarta: Direktorat Prguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2001), h. 44.

⁴⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, h.406.

⁴⁸ Simuh, *Islam dan Hegemoni Sosial*, h. 43.

agama sebagai ajaran yang kaku. Muatan ajaran agama menjadi sempit hanya berkisar pada masalah iman-kafir pahala-dosa, halal-haram, dan sorga-neraka. Pemahaman agama yang dipersempit ini cenderung menjadikan pemeluknya menjurus pada munculnya kelompok-kelompok ekstrem dalam bentuk gerakansempalan yang eksklusif.⁴⁹

d. Tokoh agama

Tokoh agama menempati fungsi dan memiliki peran sentral dalam masyarakatnya. Sebagai tokoh ia dianggap menempati kedudukan yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat pendukungnya. Dalam posisi seperti itu, maka perkataan yang berkaitan dengan masalah agama dinilai sebagai fatwa yang harus ditaati. Tokoh agama kemungkinan mengeluarkan sejumlah fatwa agama yang dapat mengobarkan semangat pengikutnya. Pengaruh dan peran tokoh agama yang seharusnya memberi nasehat secara serta merta bisa berubah menjadi ganas.

e. Sejarah

Secara terminologis makna iman dan kafir memang berbeda. Iman(percaya) dan kufur (menutupi kebenaran) atau tidak percaya. Dalam konteks penyiaran agama lawan kata ini sering diaplikasikan sebagai lawan agama atau dipertajam lagi menjadi musuh agama.⁵⁰ Dalam pandangan ini maka golongan yang tidak beriman menjadi absah untuk diperangi. Latar belakang sejarah agama umumnya menyimpan kasus-kasus seperti ini, dalam kasus radikal kadang-kadang muatan sejarah

⁴⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, h. 408.

⁵⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, h. 412.

agama dimunculkan untuk mengobarkan semangat balas dendam.

f. Merebut surga

Surga merupakan kenikmatan yang abadi, yang disediakan oleh Tuhan untuk hamba-hambanya yang menunjukkan tingkat pengabdian yang maksimal. Sayangnya dalam kehidupan beragama sering terjadi kebalikannya. Peta dan kenikmatan surgawi diperebutkan dengan mengorbankan kelompok lain.

g. Modernisasi

Peradaban modern adalah hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan yang mengagumkan, yang telah dicapai manusia setelah beberapa abad lamanya melakukan penelitian dan eksperimen yang berharga. Keberhasilan yang diarahkan untuk maksud tertentu lebih bijaksana daripada digunakan untuk memusnahkan peradaban itu sendiri.⁵¹ Ajaran agama yang berisi nilai luhur dipasung oleh tokoh dan kelompok tertentu dan diformulasikan ke dalam mitos yang menganggap modernitas menggerus nilai agama, mereka menganggap kehidupan modern dengan prespektif yang berbeda darisisi negatif.

Pada tingkat tertentu, alam pikiran mitologis cenderung antisejarah dan antiperadaban modern. Selanjutnya pemikiran mitologis ini muncul dalam dua paradoksal, yakni radikalisme eskapis dan radikalisme teologis.⁵²

h. Kemajuan Iptek

⁵¹ Al ghazali, *44 Persoalan Penting Tentang Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 102

⁵² H. Jalaludin, *Psikologi Agama*, h. 423.

Pesatnya kemunculan terorisme saat ini di Indonesia tidak terlepas dari kemajuan iptek.⁵³ Saat ini setiap orang bisa mengakses ilmu dan informasi dari satu sumber yang canggih yaitu internet, akan tetapi informasi atau ilmu yang di ambil itu tidak difilter atau disaring dengan tepat positif atau negatif muatannya.

Beberapa kejadian dan peristiwa menunjukkan bahwa sementara teknologi modern memberi umat manusia kemungkinan besar memperoleh peningkatan hidup material yang luar biasa, namun tidaklah berarti bahwa ia juga sekaligus menyediakan sarana bagi peningkatan kualitas kemanusiaan.⁵⁴

Dari pemaparan mengenai faktor-faktor pemicu radikalisme diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya pengaruh eksternal ataupun internal yang dapat memicu radikalisme sama-sama berperan kuat dalam memantik radikalisme yang memunculkan terorisme ditengah masyarakat saat ini. Sebagai umat manusia yang beragama dengan baik sudah selayaknya toleransi antar umat beragama dipupuk untuk membetengi diri dari faktor-faktor yang memicu radikalisme.

5. Bentuk-bentuk Radikalisme

a. Tiga wujud radikalisme di Indonesia

Liputanv6.com, Medan - Menteri Koordinator Politik Hukum dan HAM (Menko Polhukam) Mahfud MD mengatakan, radikalisme di Indonesia terwujud dalam tiga tindakan nyata. Hal itu diutarakan Mahfud

⁵³ H. Jalaludin, *Psikologi Agama*, h. 426.

⁵⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), h. 532.

dalam kunjungannya ke Universitas Negeri Sumatera Utara (UINSU) di Jalan Sutomo, Kota Medan. Mahfud menjelaskan, tiga tindakan radikalisme itu adalah ujaran kebencian, yang selalu menganggap orang lain berbeda harus dilawan dan disalahkan. Kedua, jihad teroris atau jihad yang salah dan biasanya berisi aksi-aksi pembunuhan orang lain, baik menggunakan bom bunuh diri ataupun lainnya. Ketiga, memengaruhi kaum muda atau kalangan milenial dengan paham-paham radikal.

"Ketiga wujud radikalisme ini ditangani dengan cara masing-masing," kata Mahfud, Selasa (26/11/2019). Diungkapkan Mahfud, ujaran kebencian termasuk hoaks maupun berita bohong hingga fitnah, saat ini ditangani dengan penyelesaian melalui jalur hukum sesuai undang-undang yang ada. Begitu juga penyelesaian kasus radikalisme dalam aksi membunuh orang lain, yaitu dengan bentuk penindakan-penindakan langsung. "Untuk yang ketiga, bisa dilakukan dengan sosialisasi, diskusi dan pendidikan melalui kurikulum," sebut Mahfud, yang pernah menjabat Ketua Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. Diakui Mahfud, untuk cara penyelesaian masing-masing wujud radikalisme tersebut sudah masuk dalam kebijakan yang dihasilkan lewat Surat Keputusan Bersama (SKB) 11 menteri yang digelar beberapa waktu lalu. Dengan adanya SKB ini, upaya pencegahan dan penindakan aksi-aksi radikalisme dapat berjalan dari seluruh aspek. "Ini upaya pencegahan dan penindakan aksi-aksi

radikalisme di Indonesia," katanya.⁵⁵

b. Radikalisme dalam Pendidikan

Bentuk radikalisme dalam pendidikan tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan. Sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan tersebut berimplikasi kepada munculnya situasi dan kondisi sekolah yang tidak menyenangkan bagi siswa dalam belajar. Peran atau fungsi sekolah yang memiliki fitrah membimbing, mengarahkan siswa, tempat bermain dan belajar anak-anak sekarang sudah berubah atau bergeser menjadi lembaga yang menakutkan, mencemaskan, menegangkan, bahkan menyiksa lahir dan batin para siswa. Mengapa demikian? Karena orientasi pendidikan sudah berkurang yang awalnya sebagai bagian dari proses penyadaran menjadi proses pemaksaan dalam mengetahui, memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Perubahan situasi dan lingkungan serta suasana pendidikan yang melahirkan perubahan orientasi tersebut bukanlah tanpa sebab. Justru perubahan atau pergeseran itu merupakan akibat dari perkembangan atau dinamika budaya yang menerpa masyarakat. Artinya masing-masing elemen dalam pendidikan tidak mampu mengambil nilai-nilai positif atau manfaat akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan. Mayoritas masyarakat justru mengambil makna negatif dari

⁵⁵ <https://www.liputan6.com/regional/read/4119789/mahfud-md-sebut-ada-3-wujud-radikalisme-di-indonesia>

perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan. Misalnya, gelaran reformasi yang tujuannya sangat mulia untuk menegakkan aturan dan keadilan malah menjadi ajang saling “pembantaian” sosial. Transparansi yang dimaksudkan untuk sarana pertanggung jawaban tugas dan perannya malah berubah menjadi ajang mencari cari kesalahan orang lain yang akhirnya menyengsarakan pihak pihak tertentu.

Sikap humanis atau memanusiaan orang lain yang dimaksudkan sebagai bagian dari upaya saling menghargai dan menghormati malah berubah menjadi realitas saling menyepelekan yang berujung tidak ada kepatuhan satu dengan lainnya. Etika dan sopan santun yang seharusnya dijunjung tinggi semua pihak, tetapi di lembaga pendidikan seperti sekolah seakan akan tidak ada lagi saling hormat antar guru, antara siswa kepada guru dan antara guru dengan pimpinan. Siswa instan, sekolah serba mudah, cepat dan meraih hasil yang memuaskan. Guru juga selalu mengharap pekerjaan yang serba mudah sehingga terkesan tidak mau repot dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Orang tua yang seharusnya mendukung penuh proses pendidikan dan pembelajaran anaknya disekolah juga terkesan kurang perhatian atau kurang mendukung sehingga seolah-olah sekolah dibiarkan menjalankan tugas-tugas pendidikan. Berbagai fenomena budaya yang cenderung negatif tersebut, secara pelan-pelan melahirkan kebiasaan yang berakibat tidak atau kurang menghargai profesi dalam pendidikan. Guru dan sekolah sebagai lembaga

lembaga pendidikan sangat mudah di lecehkan oleh siswa dan orangtua siswa atau masyarakat. Tidak sedikit siswa yang dengan mudah secara langsung maupun tidak langsung melakukan ancaman kepada gurunya yang notabenenya telah mendidik dan mengajar mereka jika sewaktu waktu siswa mengalami perlakuan yang kurang mengeneakkan. Orang tua siswa atau masyarakat begitu mudah dan cepat menyalahkan guru atau pihak sekolah jika mendapatkan anaknya memperoleh perlakuan yang tidak menyenangkan dari pihak guru atau sekolah. Atas nama hukum dan keadilan siswa ataupun orang tua siswa selalu menempuh jalur hukum dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi didalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Apa implikasi dari fenomena tersebut? Diakui atau tidak, guru dan pihak sekolah akan berfikir panjang ketika akan melakukan pembinaan kepada siswanya meskipun siswanya diketahui “nakal” atau “ndableg” atau kurang memiliki motivasi dalam belajar. Dengan kata lain guru sering kali menerima ancaman hukum pidana umum jika dianggap telah melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan pihak siswa atau orang tua. Undang undang nomor 14 tahun 2005 pasal 39 ayat 1-5 secara jelas dan eksplisit mengatakan bahwa guru minimal memperoleh tiga macam perlindungan yaitu perlindungan hukum, perlindungan profesi dan perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja. Perlindungan hukum adalah perlindungan dari segala macam ancaman tindak kekerasan, intimidasi, perlakuan diskriminatif dari peserta didik, orang tua peserta

didik, masyarakat, birokrasi atau pihak lain.

Perlindungan profesi adalah perlindungan dari perilaku pihak lain yang tidak sesuai peraturan perundang undangan yang terkait dengan menjalankan tugas profesi, misalnya pemutusan hubungan kerja, pemberian imbalan atau penghargaan yang tidak wajar, pembatasan dalam penyamaan pandangan, pelecehan profesi dan segala bentuk pelarangan yang menghambat guru mengembangkan karir profesinya. Perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja adalah perlindungan dari berbagai bentuk gangguan keamanan kerja, keselamatan dan kesehatan kerja. Aturan yang sudah sangat jelas atau terang benderang sampai sekarang belum bisa dilaksanakan secara optimal.

Para guru masih diposisikan lemah terutama pada saat menjalankan tugas profesinya. Karena sikap dan perilaku guru saat menjalankan tugas profesinya tidak diselesaikan menggunakan aturan etika profesi tetapi langsung diselesaikan menggunakan aturan hukum peradilan pidana umum. Inilah sumber sekaligus bentuk dari lahirnya radikalisme dalam dunia pendidikan.⁵⁶

6. Hakekat Radikalisme dalam Prespektif Al-Qurán dan Hadits

Al-Qur'an yang terbuka untuk selalu di tafsirkan terkadang menjadi sebuah problem bagi sebagian orang dimana al-Qur'an dijadikan alat untuk mendorong gerakan yang radikal dengan mengambil beberapa ayat yang menurutnya sesuai dengan tujuan gerakannya, seperti tindakan menyalahkan,

⁵⁶ ADDIN , Vol. 10, No. 1, Februari 2016

menghakimi, menjustice dan menuduh kepada orang yang berada diluar barisan dan akidah mereka, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pemahaman teks yang tidak komprehensif, keilmuan yang tidak memadai, dan ambisius dengan tidak memperhatikan aspek teks dan konteks yang mengakibatkan sangat berdampak terhadap pergerakan kehidupan, yang ada dalam mindsetnya ketika orang berbuat penyimpangan maka itu adalah sebuah kesalahan. Atas dasar itu kemudian banyak terjadinya tindakan radikal yang mengatasnamakan agama dan tindakan tersebut menurut mereka adalah tindakan yang sah dan legal karena mengikuti tuntunan dan perintah dari al-Qur'an tanpa memperhatikan bagaimana al-Qur'an itu berbicara dalam konteks yang seperti apa dan bagaimana, yang pada akhirnya labelisasi terhadap tindakan yang radikal selalu berada di posisi Islam, hal ini bisa dilihat dalam melakukan tindakannya yaitu selalu atasnama ayat-ayat al-Qur'an yang berbunyi tentang perlawanan terhadap kaum musyrik, kafir, dan fasik.

Tindakan radikal yang merupakan interpretasi dari al-Qur'an seperti jihad, perang, dan takfir inilah yang kemudian selalu terngiang dalam benak penganutnya, yang bertujuan untuk membuat masyarakat menjadi takut terhadap Islam (Islamofobia) padahal hakikatnya Islam adalah agama yang ramah, dan bukan agama yang marah, selalu toleransi, memperhatikan, dan merangkul kepada semua lapisan masyarakat. Tujuan dilakukannya tindakan radikal tersebut berorientasi kepada sebuah pemurnian agama yang mereka anut, karena mereka beranggapan bahwa telah banyak terjadinya

penyimpangan yang terlampau jauh dari ajaran Islam, sehingga untuk meluruskannya dengan cara kekerasan, selain itu ada kepentingan lain dibalik tujuan tindakan tersebut, yaitu kekuasaan dan politik.

Ambisi untuk menguasai politik dengan menggunakan dalil-dalil agama adalah hal yang paling efisien dan efektif, karena dalam agama terdapat nilai-nilai sakral yang dipercaya oleh setiap penganutnya⁵⁷.

7. Strategi Pencegahan Radikalisme

Sebagai ideologi partisipatoris, multikulturalisme mengusung prinsip-prinsip keragaman, kesetaraan, dan penghargaan atas yang lain, sehingga pesan universal pendidikan dapat dirasakan semua pihak. Disinilah letak urgensi pengajaran multikultural dan multi etnik di dalam pendidikan yakni dengan mendidik siswa agar tidak melakukan tindakan kejahatan terhadap siswa dari suku lain, khususnya di dalam lingkungan pendidikan agama. Demikian pula pengajaran multi etnik itu lebih heterogen lagi pada sekolah umum.

Gagasan dan Rancangan memasukan wawasan multikultural disekolah agama dan madrasah patut disahuti, sepanjang tidak terjadi pengaburan kesejatan ideologi dari pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam memiliki keunikan dan khasnya sendiri sesuai dengan visi dan misinya. Adapun visi dari madrasah dan pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, berilmu, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

⁵⁷ Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan Vol 13 No 1 (2021) : Februari 2021

Sedangkan misinya adalah menciptakan lembaga yang Islami dan berkualitas, menjabarkan kurikulum yang mampu memahami kebutuhan anak didik dan masyarakat, menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.⁵⁸

berkaitan dengan perlunya menggagas sekolah agama dan madrasah yang berwawasan multikultural maka tulisan ini akan mencoba mengkaji sebagaimana yang diamanahkan oleh panitia yakni dengan terlebih dahulu mengantarkan kebijakan Departemen Agama dalam mengembangkan Pendidikan Agama di sekolah dan madrasah, peran dan fungsi Departemen Agama dalam pendidikan dan bagaimana seharusnya sekolah agama dan madrasah melihat dan menyikapi desakan multikulturalisme yang telah menghangat dengan segala konsekuensi dan ideologi yang di usungnya.

Di era sekarang ini, mengembangkan sikap pluralisme pada peserta didik adalah mutlak segera “dilakukan” oleh seluruh pendidikan agama di Indonesia demi kedamaian sejati. Pendidikan agama Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan dan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusifisme kelompok agama dan budaya yang sempit. Sehingga sikap-sikap pluralisme itu akan dapat ditumbuhkembangkan dalam diri generasi

⁵⁸

<http://www.pesantrenvirtual.com/index.php/islam-kontemporer/1219-menampilkanIslam-toleran-melalui-kurikulum>

muda kita melalui dimensi-dimensi pendidikan agama dengan memperhatikan hal-hal seperti berikut:

- a. Pendidikan agama seperti fiqih, tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan muqaron. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda.
- b. Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, siswa juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, dialog tentang “puasa” yang bisa menghadirkan para bikhsu atau agamawan dari agama lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudara kita yang beragama Budha. Dengan dialog seperti ini, peserta didik diharapkan akan mempunyai pemahaman khususnya dalam menilai keyakinan saudara-saudara kita yang berbeda agama. karena memang pada kenyataanya “Di Luar Islam pun Ada Keselamatan”.
- c. Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program road show lintas agama. Program road show lintas agama ini adalah program nyata untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain.

Hal ini dengan cara mengirimkan siswa-siswa untuk ikut kerja bakti membersihkan gereja, wihara ataupun tempat suci lainnya. Kesadaran pluralitas bukan sekedar hanya memahami keberbedaan, namun juga harus ditunjukkan dengan sikap konkrit bahwa diantara kita sekalipun berbeda keyakinan, namun saudara dan saling membantu antar sesama.

- d. Untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti Spiritual Work Camp (SWC), hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan siswa untuk ikut dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga yang berbeda agama. Siswa harus melebur dalam keluarga tersebut. Ia juga harus melakukan aktifitas sebagaimana aktifitas keseharian dari keluarga tersebut. Jika keluarga tersebut petani, maka ia harus pula membantu keluarga tersebut bertani dan sebagainya. Ini adalah suatu program yang sangat strategis untuk meningkatkan kepekaan serta solidaritas sosial. Pelajaran penting lainnya, adalah siswa dapat belajar bagaimana memahami kehidupan yang beragam. Dengan demikian, siswa akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.
- e. Pada bulan Ramadhan, adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada anak didik. Dengan menyelenggarakan “program sahur on the road”, misalnya. Karena dengan program ini, dapat dirancang sahur bersama antara siswa dengan anak-anak jalanan. Program ini juga memberikan manfaat langsung kepada

siswa untuk menumbuhkan sikap kepekaan sosial, terutama pada orang-orang disekitarnya yang kurang mampu.⁵⁹

8. Sejarah Radikalisme

Dalam perspektif sejarah, gerakan radikalisme dalam Islam telah muncul di masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, dengan munculnya golongan Khawarij yang memberontak atas ketidak setujuannya dengan tahkim yang memenangkan musuh, yakni dari kelompok Muawiyah. Kelompok Khawarij ini digolongkan sebagai gerakan radikalisme Islam klasik. Dari analisis sejarah ini, dapat diketahui bahwa cikal bakal lahirnya aliran atau kelompok maupun organisasi Islam radikal kontemporer, adalah bersumber dari sejarah Islam itu sendiri, yang mulanya dipelopori oleh kelompok Khawarij yang keras kepala, tidak mengenal kompromi dan dialog. Kelompok inilah yang kemudian sekarang bermetamorfosis dalam bentuk Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Anshorud Tauhid, bahkan juga Front Pembela Islam (FPI). Meskipun tidak ditemukan bukti empiris kesejarahan yang kuat tentang pengaruh langsung ajaran Khawarij terhadap HTI, MMI, Anshorud Tauhid, dan FPI, tetapi penulis berkeyakinan terdapat unsur-unsur atau nilai-nilai Khawarij dalam gerakan organisasi radikal tersebut. Justifikasinya ialah, kelompok organisasi ini sama kerasnya dengan Khawarij, yaitu tidak mau menempuh dialog, jalan moderat dan persuasive. Selanjutnya, mengenai persoalan tafsir ayat al-Qur'an yang menjadi justifikasi kekerasan oleh kelompok radikal, perlu dilakukan usaha intensif

⁵⁹ <http://forumgurusejarahkendal.blogspot.com/2009/02/kemah-budaya-sebagai-model-pembelajaran.html>

oleh kalangan muballigh, ulama, tokoh agama, guru agama, dosen agama, para Kiyai di Pondok Pesantren untuk melakukan sosialisasi penafsiran secara murni dan tuntas berdasarkan metodologi tafsir ilmiah. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar kepada para peserta didik, pelajar, mahasiswa, dan kalangan santri agar tidak terjebak dalam kesalahan menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan istilah “jihad”. Karena dalam Islam tidak mengenal cara-cara kekerasan dalam mencapai tujuan. Perdamaian merupakan sesuatu yang mendasar, dan setiap Muslim wajib mengusahakannya. Jihad yang benar adalah berjuang dengan segala tenaga, pemikiran, dan mental untuk mewujudkan perdamaian dan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Tidak benar, bahwa Islam adalah agama kekerasan dan agama radikal. Pandangan dan tindakan radikal atas nama Tuhan dalam Islam sangat bertolak belakang dengan konsep “rahmatan li al-‘alamin ”.⁶⁰

C. Pengertian Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren, diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di

⁶⁰ ADDIN , Vol. 10, No. 1, Februari 2016

asrama pesantren.⁶¹

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonjakan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.⁶²

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *ranggang* atau *menuasa*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau*.⁶³

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren artinya tempat para santri. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata santri (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat

⁶¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 866.

⁶² Ahmad Muhakamurrohman, “ Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi” , No. 2, Vol. 12, 2014, h. 49

⁶³ Ahmad Muhakamurrohman, “ Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi” , h. 18.

berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.⁶⁴ Pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari asalnya. Merupakan tempat tinggal Kiai bersama santrinya dan bekerjasama untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai, melainkan juga sebagai tempat latihan bagi santri untuk hidup mandiri.

Lebih jelas dan sangat terinci sekali Nurcholish Madjid mengupas asal usul kata santri, dan juga tentang kiai karena kedua perkataan tersebut tidak dapat dipisahkan ketika membicarakan tentang pesantren. Ia berpendapat: santri asal kata *sastri* (sansekerta) yang berarti melek huruf, dikonotasikan dengan santri adalah kelas *literary*, pengetahuan agama dibaca dari kitab berbahasa Arab dan diasumsikan bahwa santri berarti juga orang yang tahu tentang agama (melalui kitab-kitab) dan paling tidak santri bisa membaca Al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa *cantrik* yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap (ingat pada pewayangan), tentu dengan tujuan dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian. *Cantrik* dapat diartikan juga orang yang menumpang hidup atau *ngenger* (Jawa). Termasuk orang yang datang menumpang di rumah orang lain yang mempunyai sawah dan ladang untuk ikut menjadi buruh tani juga

⁶⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 5.

disebut santri, tentu juga berasal dari perkataan *cantrik*.⁶⁵

Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁶⁶

Dengan demikian, pondok pesantren secara etimologi adalah terdiri dari dua kata yang mengarah pada makna yang sama.

Menurut M. Dawam Raharjo “Pondok Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam”.⁶⁷

Menurut Sudjoko Prasodjo, Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.⁶⁸

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam (*Tafaqquh Fiddien*) dengan menekankan moral

⁶⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 15.

⁶⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 61.

⁶⁷ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), h. 21.

⁶⁸ Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), h. 36.

agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat, yang didalamnya mengandung beberapa elemen yang tidak bisa dipisahkan, yang antara lain kiai sebagai pengasuh sekaligus pendidik, masjid sebagai sarana peribadatan sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri dan asrama sebagai tempat tinggal dan belajar santri.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kiai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kiai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama tempat tinggal santri. Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kiai.⁶⁹ Unsur-unsur pondok pesantren tersebut sebagaimana berikut:

a. Pondok

Pondok Menurut Hasbullah bahwa perkembangan pondok pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama masa sekarang tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri

⁶⁹ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", h. 44.

dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.⁷⁰

Ada beberapa alasan mengapa harus menyediakan asrama atau tempat bagi santri, antara lain adalah : 1. Kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam yang dapat menarik perhatian santri-santri jauh; 2. Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri; 3. Adasikap timbal balik antara santri dan kiai, dimana para santri menganggap kiai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi.⁷¹

Fenomena diatas menunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan pesantren berlangsung sehari semalam, yang artinya semua tingkah laku santri atau semua kegiatan santri dapat dimonitoring oleh kiai. Sehingga bila terjadi suatu yang menyimpang dari tingkah laku santri dapat langsung ditegur dan diberi bimbingan langsung dari kiai.

b. Masjid

Menurut bahasa, masjid merupakan isim makan (nama tempat) yang diambil dari *fiil* (kata kerja) bahasa Arab *sajada*, yang artinya tempat untuk sujud. Pada mulanya yang dimaksud dengan masjid adalah bagian (tempat) di muka bumi yang dipergunakan untuk bersujud, baik di halaman, lapangan, ataupun di padang pasir yang

⁷⁰ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, h.142.

⁷¹ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", h. 46-47.

luas. Akan tetapi, pengertian masjid ini lama kelamaan tumbuh dan berubah sehingga pengertiannya menjadi satu bangunan yang membelakangi arah kiblat dan dipergunakan sebagai tempat sholat baik sendiri atau jamaah.⁷²

Masjid merupakan elemen yang tidak bisa terpisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat dalam mendidik santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, berjamaah dan pengajian kitab kuning, sehingga kedudukan masjid sebagai tempat pendidikan pesantren merupakan manifestasi dari universalisme sistem pendidikan tradisional dengan kata lain berkesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Quba didirikan dekat Madinah pada Masa nabi Muhammad SAW telah menjadikan pusat pendidikan Islam.⁷³

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong sebagaimana dijelaskan oleh Hasbullah bahwa :

- 1) Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang telah lama tinggal di pesantren biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kebutuhannya sehari-hari.

⁷² Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), h. 12.

⁷³ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", h. 49.

- 2) Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah desa sekeliling pesantren yang tidak menetap di pesantren. Mereka biasanya pulang pergi dari rumah ke pesantren.⁷⁴

Adapun alasan santri pergi dan menetap disuatu pesantren karena berbagai alasan, yaitu:

- 1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan Kiai yang memimpin pesantren tersebut;
- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan bersama, baik dalam bidang pengajaran keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal;
- 3) Ia ingin memusatkan studinya dipesantren tanpa disibukkan kewajiban sehari-hari dikeluarganya.⁷⁵

d. Kiai

Kiai merupakan elemen yang esensial dari suatu pondok pesantren bahkan merupakan pendiri pesantren tersebut. Kiaibukanlah gelar yang bisa didapatkan dari pendidikan formal, akan tetapi gelar tersebut diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ilmu pengetahuannya mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren dan juga mengajarkan kitab-kitab klasik pada para santrinya.⁷⁶ Dalam hal ini Kiai merupakan salah satu unsur

⁷⁴ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, h. 143

⁷⁵ Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, h. 52.

⁷⁶ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 144.

terpenting dalam pesantren. Kemashuran seorang Kiai menurut Hasbullah banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu pengetahuan, kharismatik, berwibawa serta kemampuan (ketrampilan) Kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dengan demikian jelaslah bahwa kepribadian sosok Kiai sangat menentukan perkembangan pesantren ke depan karena kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren. Predikat Kiai akan diperoleh oleh seseorang, apabila terpenuhi beberapa syarat diantaranya :

- 1) Keturunan, biasanya kiai besar mempunyai silsilah yang cukup panjang dan valid;
- 2) Pengetahuan agama, seseorang tidak akan pernah memperoleh predikat Kiai apabila tidak menguasai pengetahuan agama atau kitab Islam klasik, bahkan kepopuleran Kiai ditentukan oleh keahliannya menguasai cabang ilmu tertentu;
- 3) Jumlah muridnya merupakan indikasi kebesaran Kiai yang terlihat
- 4) banyaknya murid yang mengaji kepadanya;
- 5) Cara mengabdikan kiai kepada masyarakat.

Menurut Moh. Akhyadi, ada tiga hal utama yang melatar belakangi sentralisnya peran Kiai dalam pesantren. *Pertama*, keunggulan dibidang ilmu dan kepribadian yang dapat dipercaya dan diteladani. *kedua*, keberadaan Kiai sebagai pemilik tanah wakaf, pendiri pesantren dan *ketiga*, kultur pesantren yang sangat kondusif bagi terciptanya pola hubungan kiai-santri yang bersifat atasan bawahan, dengan model

komunikasi satu arah sistem komando, sehingga mereka pun menjadikan Kiai sebagai sesepuh dan tempat mengembalikan berbagai persoalan hidup.⁷⁷

Berdasarkan proses tersebut, dapat kita ketahui bahwa untuk menjadi seorang Kiai setiap orang mempunyai kesempatan bilamana mampu memenuhi berbagai kriteria diatas dan dapat diterima oleh masyarakat. Pengajian kitab-kitab klasik unsur pokok lain yang membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa dalam pondok pesantren ini diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh Ulama terdahulu. Di kalangan pesantren kitab-kitab klasik ini bisa disebut dengan *kitab kuning*, bahkan karena tidak dilengkapi dengan *sandangan* (syakal), istilah lain kerap oleh kalangan pesantren dengan sebutan *kitab gundul*.

Kitab-kitab yang diajarkan dalam pondok pesantren sangatlah beraneka ragam. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam beberapa kelompok: (1) nahwu dan sharaf, (2) fiqh, (3) Ushul Fiqh, (4) hadits (5) tafsir (6) tauhid (akidah) (7) tasawuf dan etika. Disamping itu, kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, dan tasawuf. Kesemuanya ini dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-

⁷⁷ Abudin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 144.

kitab besar.⁷⁸

3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan perkembangan serta kemajuan zaman karena saat sekarang kita berada dalam era globalisasi yang serba canggih dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Sehingga untuk meningkatkan kualitas hidup pondok pesantren harus selalu berproses menuju kerah yang lebih baik dengan meningkatkan kualitasnya. Sistem merupakan suatu keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi dari komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam rangkaian satu sistem. Sistem yang mampu bergerak secara terpadu bergerah ke arah tujuan sesuai dengan fungsinya. Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya, untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.⁷⁹

Sedangkan dalam pesantren dengan pola hidup bersama antara santri dengan kiai dan masjid sebagai pusat aktifitas merupakan suatu sistem pendidikan yang khas yang tidak ada dalam lembaga pendidik lain. Keunikan lain yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren adalah tentang metode pengajarannya sebagai berikut:

⁷⁸ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, h. 50-51.

⁷⁹ H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 72.

a. Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa *sodoran* atau yang disodorkan artinya suatu sistem belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.⁸⁰ Seorang kiai atau guru menghadap satu persatu, secara bergantian. Sedangkan dalam pelaksanaannya, santri datang secara bersama-sama, akan tetapi para santri antri menunggu gilirannya. Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa kiai dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca, mengerti dan mendalami isi kitab. Dengan adanya suatu sistem pengajaran dengan sorogan ini seorang kiai mampu mengevaluasi langsung kemampuan santri, dan hubungan antara santri dan Kiai lebih dekat.

b. Wetonan

Istilah wetonan berasal dari bahasa Jawa yang artinya berkala dan berwaktu. Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutin harian, akan tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Misalnya dilaksanakan pada setiap hari Jum'at, sholat shubuh dan sebagainya. Kiai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengar dan menyimak bacaan Kiai itu. Tidak ada ketentuan absensi, sehingga santri bisa datang atau tidak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran dipondok itu bebas, bebas untuk belajar dan

⁸⁰ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, h. 50.

tidak belajar.⁸¹

Dalam sistem pengajaran ini apa yang dibaca Kiai tidak dapat dipastikan karena kadang kitab tidak ditentukan dan terkadang pula ditentukan. Sedangkan dalam penyampaiannya kepada santri bermacam-macam, ada yang dengan diberi makna dan ada juga yang diartikan bebas.⁸²

c. Bandongan

Dalam sistem bandongan ini bisa juga disebut *halaqoh* yang dalam pengajarannya, kitab yang dibacakan Kiai dan yang dibawa oleh santri adalah sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan sang guru.⁸³ Ketiga pola pengajaran tersebut diatas ini dapat berlangsung tergantung pada otoritas seorang Kiai baik yang berkaitan dengan waktu, tempat, materi pelajaran dalam proses belajar mengajar.

Dalam perkembangan selanjutnya, untuk mempermudah proses pembelajaran maka diterapkan suatu sistem madrasah dan klasikal sebagai bentuk pengembangan dan pembaharuan dari ketiga metode tersebut diatas. Perkembangan ini dapat dijumpai hampir diseluruh pesantren sekarang, selain sistem madrasah, klasikal, diniyah, dengan perjenjangan dan evaluasi yang jelas dan terstruktur. Namun demikian, bukan berarti lantas ditinggalkan karena tidak efektif. Akan tetapi metode-metode dalam pembelajaran harus selalu mempertimbangkan tingkat pencapaian hasil belajar siswa dengan bukti memiliki efektifitas

⁸¹ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987),

⁸² H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 52.

⁸³ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, h. 51.

yang tinggi. kelebihan dari metode sorogan adalah memungkinkan seorang kiai atau ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi. Sedangkan tingkat efektifitas bandongan adalah terletak pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri, kyai atau ustadz. Secara teoritis, harus diakui bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Dari uraian diatas dapat diketahui tentang penyelenggaraan sistem pendidikan di pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkan:

- 1) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran diberikan dengan cara non klasikal (bandongan dan sorogan), dimana seorang kiai mengajar santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis pada abad pertengahan, sedang santri biasanya tinggal di asrama atau pondok.
- 2) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ada pada dasarnya sama dengan pondok pesantren diatas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan (komplek), namun tinggal tersebar diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan;
- 3) Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara

sistem pondok pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan dan sorogan kepada santri, disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalongan yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria non formal, serta menyelenggarakan pula pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.⁸⁴

Berdasarkan tiga bentuk sistem pendidikan diatas, pada kenyataannya sistem yang ketiga saat sekarang banyak bermunculan dan berkembang sebagai bentuk respon atas tuntutan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan teknologi era globalisasi. Perpaduan sistem tradisional dan modern berusaha menemukan solusi atas kelemahan dan kekurangan masing-masing sedangkan menurut Mukti Ali sistem pendidikan dan pengajaran Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pondok pesantren, sedang pengajarannya mengikuti sistem madrasah, dengan kata lain madrasah dalam pondok pesantren adalah bentuk pengajaran dan pendidikan Islam yang paling baik.⁸⁵ Persentuhan dua sistem pesantren dan madrasah, Depag dalam hal ini membagi bentuk pondok pesantren menjadi empat bentuk yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan pondok pesantren menjadi:

⁸⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, h. 146-147.

⁸⁵ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, h. 20.

- a) Ponpes tipe A adalah pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional;
- b) Ponpes tipe B adalah pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi);
- c) Ponpes tipe C adalah pondok yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar diluar;
- d) Ponpes tipe D adalah pondok yang menyelenggarakan sistem ponpes sekaligus sistem sekolah dan madrasah.⁸⁶

4. Klasifikasi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai karakteristik yang sangat kompleks. Ciri-ciri secara umum ditandai dengan adanya:

- a. Kyai, sebagai figur yang biasanya juga sebagai pemilik
- b. Santri, yang belajar dari kyai
- c. Asrama, sebagai tempat tinggal para santri dimana Masjid sebagai pusatnya
- d. Adanya pendidikan dan pengajaran agama melalui sistem pengajian (weton, sorogan, dan bandongan), yang sekarang sebagian sudah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah.

Sedangkan ciri secara khusus ditandai dengan sifat kharismatik dan suasana kehidupan keagamaan yang mendalam. Kedua ciri ini masuk

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Perkembangan dan Pertumbuhannya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 15.

kedalam lima klasifikasi *pondok pesantren*. Kelima klasifikasi pesantren ini adalah:

- a. Pondok pesantren salaf/klasik: yaitu pondok yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan), dan sistem klasikal (madrasah) salaf.
- b. Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf, sistem klasikal swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- c. Pondok pesantren berkembang: yaitu pesantren yang kurikulum pendidikannya 70% agama dan 30% umum.
- d. Pondok pesantren khalaf/modern: yaitu pesantren yang sudah lengkap lembaga pendidikannya, antara lain adanya diniyah, perguruan tinggi, bentuk koperasi, dan dilengkapi takhasus (bahasa arab dan inggris).
- e. Pondok pesantren ideal: yaitu pesantren modern yang dilengkapi dengan bidang ketrampilan meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan. Dengan harapan alumni pesantren benar-benar berpredikat khalifah fil ardi.

Secara umum, pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern). Pembedaan ini didasarkan atas dasar materi-materi yang disampaikan dalam pesantren. Dalam sistem dan kultur pesantren dilakukan perubahan yang cukup drastis:

Perubahan sistem pengajaran dari perorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan istilah madrasah (sekolah).

- a. Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab.
- b. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya ketrampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olahraga serta kesenian yang Islami.
- c. Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut. Biasanya ijazah bernilai sama dengan ijazah negeri.
- d. Lembaga pendidikan tipe universitas sudah mulai didirikan di kalangan pesantren.

Modernisasi dalam pendidikan Islam merupakan pembaharuan yang terjadi dalam pondok pesantren. Setidak-tidaknya dapat menghapus image sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren hanyalah sebagai lembaga pendidikan tradisional. Kini pesantren disamping berkeinginan mencetak para ulama juga bercita-cita melahirkan para ilmuwan sejati yang mampu mengayomi umat dan memajukan bangsa dan negara.⁸⁷

⁸⁷ <http://pondokpesantrenjawabarat.blogspot.com/2017/04/klasifikasi-pondok-pesantren.html>

D. Upaya Pencegahan Paham Radikalisme

1. Defenisi Upaya

Upaya adalah kegiatan dengan menggerakkan badan, tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan pekerjaan (perbuatan, prakarsa, iktiar daya upaya) untuk mencapai sesuatu. Oleh sebab itu guru merupakan komponen terpenting dalam mengupayakan kemampuan murid yang berkualitas dalam suatu sekolah karena seorang guru yang konsekuen guru yang mampu menjaga kehormatan antara perkataan, ucapan, perintah dan larangan dengan amal perbuatan. Guru yang demikian akan menjadi tauladan bagi muridnya dan betul-betul merupakan guru yang dapat ditiru sebagai mana yang di katakana oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya "Kepribadian Guru".

Setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik, pengaruh tersebut ada yang terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan sengaja dan ada pula yang terjadi tidak sengaja bukan disadari oleh guru, melalui sikap, gaya dan macam-macam penampilan kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya. Sebagai pembimbing guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Dengan demikian apabila guru sudah berupaya bagaimana murid bisa berkemampuan tinggi dalam mencapai sesuatu, maka hasil ataupun kualitas peserta didik akan mata pelajaran

tersebut tinggi. Kemampuan adalah kesanggupan atau penguasaan yang ada pada diri seseorang.

Dalam hal ini murid harus mampu (sanggup, kuasa) dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam materi membaca *al-Qur'an* dengan baik dan benar. Mampu terhadap sesuatu maka harus didukung dengan faktor-faktor tertentu misalnya alat-alat yang dibutuhkan dalam mempelajari pelajaran tersebut, adanya media, teknis yang jelas dalam melengkapi proses pembelajaran.

2. Bentuk upaya yang Ditempuh dalam mencegah paham radikalisme

Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik diluar maupun didalam tak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren ditengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam arti penyebaran ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya.⁸⁸

Belakangan ini sejumlah *jam'iyah* (organisasi) Islam acapkali bertindak radikal, dan cenderung melakukan praktik-praktik intoleransi atas nama agama Islam. Deradikalisasi agama Islam dilakukan secara masif dengan pendekatan budaya. Pendekatan budaya yang dimaksud ialah praktik budaya keseharian yang telah, sedang, dan akan senantiasa dilestarikan. Deradikalisasi agama yang dimaksud adalah upaya untuk menanamkan pemahaman agama yang ramah dan damai dalam perspektif

⁸⁸ M. Bachri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: PedomanIlmu Jaya,2001), h. 38.

kebhinekaan sehingga setiap pemeluk agama mau menerima perbedaan dengan wajar (tulus) dan lapang dada.

Posisi pesantren dalam gerakan sosial sangat dominan dalam bidang penggarapan manusianya. Aspek- aspek ini sangat relevan dalam mempersiapkan individu yang siap pakai baik moril maupun material.⁸⁹ Apabila santri yang dihasilkan siap secara moril dan material maka faham radikalisme akan dapat dihindari.

Menurut Peter L. Berger agar tidak terjadi kekerasan agama, dua hal harus dilakukan, yaitu: *religious revolution* dan *religion subcultures*.⁹⁰ Arah yang dimaksud terkait dengan bagaimana kaum elit agama dapat menumbuhkan dengan cepat kesadaran akan pentingnya model agama yang modern. Di dalam agama yang modern ditandai dengan cirinya yang menghargai pluralitas.

Keempat bangunan budaya sesungguhnya yang merupakan pilar-pilar yang sangat efektif dalam melaksanakan deradikalisasi agama Islam di Pondok pesantren adalah sebagai berikut:

a. Budaya keilmuan.

Budaya keilmuan di masing- masing pesantren pada hakikatnya berbeda-beda, tergantung pada keahlian (kepakaran) masing-masing si empunya pesantren tu sendiri. Jika, sang Kiai ahli di bidang ilmu Fiqh, Tauhid dan Tasawuf misalnya, maka pesantrennya akan

⁸⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interaksi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 263.

⁹⁰ Mukodi, "Pondok Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama", *Jurnal Walisongo*, Vol.23. No.1, Mei 2015, h. 211.

menitikberatkan pada domain bidang ilmu tersebut. Sebaliknya, jika sang Kiai ahli di bidang ilmu *Nahwu*, *Ṣaraf* dan al-Qur'an, maka pesantrennya akan dikembangkan dalam keahlian yang dikuasainya pula. Praktis, budaya keilmuan di suatu pesantren berkorelasi secara signifikan terhadap keahlian keilmuan yang dimiliki oleh sang Kiai. Budaya keilmuan terejawantahkan melalui berbagai kajian *kitab kuning* dan *baḥth al-masā'il*. Tradisi kitab kuning pun menjadi salah satu cara untuk menemukan 'kebenaran' Tuhan. Alih kata, wahana untuk mendialogkan antara ayat-ayat *qawliyyah* (pesan-pesan al-Qur'an) dengan ayat-ayat *kawniyyah* (tanda-tanda alam semesta).⁸⁶

Satu hal yang penting dilakukan oleh para tokoh agama, mulai dari ulama, guru agama di sekolah, Kiai di pondok pesantren, dan dosen agama di perguruan tinggi, sangat penting untuk menjelaskan tentang pengertian konsep jihad dalam Islam yang sebenarnya. Hal ini, tentu sangat berkaitan dengan maraknya tindakan radikalisme atas nama agama, yang sering kali diidentikkan dengan jihad di jalan Allah.

b. Budaya keagamaan.

Budaya keagamaan di Pondok pesantren dibangun melalui sendi-sendi kehidupan bersama, meliputi praktik *'ubūdiyyah* (penghambaan atau ibadah), sekaligus praktik *'amaliyyah* (amalan-amalan keagamaan) secara simultan. Praktik budaya keagamaan di Pondok terejawantahkan melalui simpul-simpul pendidikan, pengajaran, maupun *uswatun ḥasanah* yang dipraktikkan oleh para pengurus,

dewan guru, para Kiai.⁸⁷ Melalui budaya keagamaan, para santri dan masyarakat diajarkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, penghargaan, dan keramah-tamahan. Keadaan yang demikian ini terbukti sangat efektif dalam menangkal, sekaligus meminimalisir paham radikalisme atau ekstremisme, baik di dalam pondok (internal), maupun di luar pondok (eksternal), masyarakat luas pada umumnya.

Dalam kegiatan ini ustadz sebagai narasumber memupuk toleransi beragama para santri agar terhindar dari radikalisme dengan banyak memberikan penjelasan akan ajaran-ajaran agama yang menekankan kasih sayang seperti anjuran Rasulullah SAW. Jiwa toleransi beragama dapat dipupuk melalui usaha- usaha berikut.⁸⁸

- (a) Mencoba melihat kebenaran yang ada pada agama lain
- (b) Memperkecil perbedaan yang ada diantara agama-agama
- (c) Menonjolkan persamaan yang ada dalam agama-agama
- (d) Memupuk rasa persaudaraan
- (e) Memusatkan usaha pada pembinaan individu-individu dan masyarakat manusia yang baik dari semua agama
- (f) Mengutamakan pelaksanaan ajaran yang membawa kepada toleransi agama
- (g) Menjauhi praktik serang menyerang antaragama.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh dewan asatidz dalam menangkal potensi radikalisme adalah dengan memberi penjelasan makna jihad yang tepat

dalam Islam tanpa menyakiti umat manusia lainnya sebagaimana ajaran Rasulullah SAW untuk saling menyayangi. Dewan asatidz senantiasa memupuk nasionalisme para santri dengan menanamkan rasa toleransi beragama dan kebhinekaan untuk menangkal radikalisme yang memicu terorisme.

c. Budaya sosial

Pancajiwa pesantren pada hakikatnya merupakan ruh kehidupan dari budaya sosial. Pancajiwa pesantren meliputi, jiwa keihlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa *ukhuwwah islāmiyyah*, dan jiwa kebebasan. Melalui budaya sosial inilah deradikalisasi agama Islam disemaikan dalam praktik keseharian warga pesantren. Gambaran budaya sosial dalam praktik tradisi kekeluargaan dan tolong-menolong antar santri. Budaya kekeluargaan pesantren tradisional (*salafiyyah*) sangat harmonis dan bersahaja. Hubungan kekeluargaan semacam itu, yang disebut Nurcholid Madjid sebagai pergaulan kehidupan di pesantren yang menjadi *as the core of the pesantren*.⁹¹ Lebih dari itu, kerja sama antara pondok dengan masyarakat dalam memperingati hari-hari besar agama Islam, misalnya kerja sama panitia peringatan *nuzūl al-qur'an*, serta takbir keliling bersama di hari raya Idul Adha. Bahkan, menurut Mukti Ali ciri-ciri pondok ditandai dengan adanya:⁹² (a) hubungan akrab antara santri dengan kiai; (b) ketaatan santri kepada kiai; (c) hidup hemat, sederhana; (d) semangat menolong diri sendiri;

⁹¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 1997), h.19.

⁹² Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 6.

(e) persaudaraan dan saling membantu; (f) kedisiplinan; dan; (g) tahan menderita dalam meraih tujuan.

d. Budaya politik

Dewasa ini, tidak sedikit pondok pesantren *salafiyyah*, maupun *khalafiyyah* di Indonesia yang berafiliasi dengan organisasi dan partai politik tertentu, sehingga cenderung menjadi ‘corong’ kepentingan. Pondok Pesantren harus senantiasa mengajarkan budaya politik independen, yakni ketidakberpihakannya kepada partai politik, organisasi sosial, atau organisasi kemasyarakatan lainnya. Terpeliharanya tradisi *independensi*, *non-blok* akhirnya mendudukkan Pondok sebagai “rumah besar” bagi umat Islam.

3. Upaya guru untuk mencegah radikalisme agama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk mencegah radikalisme agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain:

- a. Guru dapat memasukkan pemahaman Aswaja secara dini kepada siswa. Dalam kandungannya yang berisikan prinsip-prinsip *tawasuth* (moderat), *tawazun* (netral), *ta’adun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleran), dengan begitu siswa dapat memahami kultur bangsa Indonesia dengan segala kemajemukan yang ada sehingga Aswaja dapat dijadikan pegangan atau pandangan berfikir siswa.
- b. Guru dapat memberikan Pendidikan agama seperti fiqih dengan tidak

terpaku pada satu madzhab saja tetapi dapat menggunakan empat madzhab dengan mempertimbangkan dan memperhatikan situasi dan kondisi tertentu, tafsir tidak harus bersifat *linier*, namun menggunakan pendekatan *muqaron*. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda.

- c. Guru dapat mengembangkan kecerdasan sosial siswa melalui pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, dialog tentang “puasa” yang bisa menghadirkan para bikhsu atau agamawan dari agama lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudara kita yang beragama Budha. Dengan dialog seperti ini, peserta didik diharapkan akan mempunyai pemahaman khususnya dalam menilai keyakinan saudara-saudara kita yang berbeda agama. karena memang pada kenyataanya di luar Islam pun ada keselamatan
- d. Pada bulan Ramadhan, adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaaan sosial pada anak didik. Guru dapat menyelenggarakan program sahur *on the road*, misalnya. Karena dengan program ini, dapat dirancang sahur bersama antara siswa dengan anak-anak jalanan. Program ini juga memberikan manfaat

langsung kepada siswa untuk menumbuhkan sikap kepekaan sosial, terutama pada orang-orang disekitarnya yang kurang mampu.

- e. Melalui pelajaran aqidah akhlak, Guru dapat menekankan pentingnya persaudaraan umat beragama. Pelajaran aqidah akhlak, bukan sekedar menuntut pada setiap peserta didik untuk menghafal sejumlah materi yang berkaitan dengannya, seperti iman kepada Allah SWT dan Nabi Muhamad SAW. Tetapi sekaligus, menekankan arti pentingnya penghayatan keimanan tadi dalam kehidupan sehari-hari. Intinya, aqidah harus berbuntut dengan amal perbuatan yang baik atau akhlak al-Karimah pada peserta didik. Memiliki akhlak yang baik pada Tuhan, alam dan sesama umat manusia.
- f. Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, guru dapat menyelenggarakan program *road show* lintas agama. Program *road show* lintas agama ini adalah program nyata untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain. Hal ini dengan cara mengirimkan siswa-siswa untuk ikut kerja bhakti membersihkan gereja, wihara ataupun tempat suci lainnya. Kesadaran pluralitas bukan sekedar hanya memahami keberbedaan, namun juga harus ditunjukkan dengan sikap *konkret* bahwa diantara kita sekalipun berbeda keyakinan, namun saudara dan saling membantu antar sesama.
- g. Untuk menanamkan kesadaran spiritual, Guru melalui pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti Spiritual Work Camp (SWC), hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan siswa untuk ikut dalam

sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga yang berbeda agama. Siswa harus melebur dalam keluarga tersebut. Ia juga harus melakukan aktifitas sebagaimana aktifitas keseharian dari keluarga tersebut. Jika keluarga tersebut petani, maka ia harus pula membantu keluarga tersebut bertani dan sebagainya. Ini adalah suatu program yang sangat strategis untuk meningkatkan kepekaan serta solidaritas sosial. Pelajaran penting lainnya, adalah siswa dapat belajar bagaimana memahami kehidupan yang beragama. Dengan demikian, siswa akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.⁹³

⁹³ <http://forumgurusejarahkendal.blogspot.com/2009/02/kemah-budaya-sebagai-model-pembelajaran.html>

BAB III

Metode Penelitian

A. Metode, jenis dan pendekatan penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.⁹⁴ Dari pengertian tersebut metode penelitian sangat penting karena menentukan keabsahan penelitian dan cara mendapatkan data. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang berusaha memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan suatu konteks khusus yang alamiah.⁹⁵

Jenis Penelitian Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati.⁹⁶ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti lebih banyak menceritakan peristiwa atau kejadian lewat kata-kata bukan lewat angka.⁹⁷ Data dalam penelitian ini diambil melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, jumlah sampel bukan kriteria utama. Tetapi, lebih ditekankan pada sumber data yang dapat memberi

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 6.

⁹⁵ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), h.9.

⁹⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Raja Rosdakarya, 2007),

⁹⁷ *Ibid*, h. 3.

informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Jenis data dan analisa data yang digunakan bersifat naratif dan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang menggunakan penalaran dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam terhadap masalah yang sedang diteliti. Hal ini dikarenakan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentative dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada dilapangan.⁹⁸ Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengkaji gejala, peristiwa, dan kejadian dalam lingkungan serta mengetahui kekuatan, kelemahan, harapan dan tantangan terkait strategi pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme.

B. Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian dan informan, sedangkan data tambahan dari penelitian ini adalah sumber tertulis yang berupa buku rujukan. Informan merupakan orang-orang yang banyak mengetahui dan memahami serta bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan data-data yang dibutuhkan. Selain itu mereka juga adalah orang-orang yang dapat dipercaya, kredibel dan kompeten.⁹⁹

Kriteria yang penulis gunakan dalam menetapkan informan dalam penelitian ini adalah: 1) subjek telah cukup lama atau intensif menyatu dengan situasi sosial yang menjadi fokus penelitian, 2) subjek masih terlibat secara aktif, 3) subjek mempunyai cukup banyak waktu untuk memberikan

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 283.

⁹⁹ Ibid, h. 285

informasi, 4) subjek dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah terlebih dahulu. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau petugas-petugasnya dari sumber pertama. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari wawancara pada beberapa informan, yakni:¹⁰⁰
 - a. Pimpinan Pondok pesantren Makrifatul Ilmi
 - b. 3 ustadz dan 1 ustadzah di Pondok pesantren Makrifatul Ilmi
 - c. Santri sebanyak 3 orang
2. Sumber data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis tempat penelitian, data ustadz, data santri dan data sarana prasarana Pondok Pesantren. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari pihak yang berkaitan. Dalam data sekunder, penulis menggunakan penelitian terdahulu berupa tesis dan jurnal yang berkaitan dengan strategi pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Informan Penelitian

Pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan.¹⁰¹ Secara konkrit, pengumpulan data lapangan dengan berpatokan kepada perumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam

¹⁰⁰ Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), h.84

¹⁰¹ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 93.

pengumpulan data, peneliti mengacu kepada kerangka teoritis yang telah disusun. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yaitu yang memberikan jawaban atas pertanyaan.¹⁰² Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewed*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰³

Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara, dengan struktur yang tidak ketat diharapkan akan mampu mengarahkan kepada kejujuran sikap dan pikiran subjek penelitian dalam memberikan informasi agar informasi yang diberikan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil wawancara kemudian dideskripsikan dan ditafsirkan sesuai dengan latar secara utuh.¹⁰⁴

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan teknik terstruktur terhadap pimpinan pondok, guru dan santri sehingga memudahkan peneliti untuk memeriksa keabsahan data serta melakukan proses verifikasi informasi.

Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data melalui

¹⁰² Moleong, *Penelitian Kualitatif*, h. 133.

¹⁰³ Basrowi, *Penelitian Kualitatif*, h. 127.

¹⁰⁴ Moleong, *Kualitatif*, h. 69.

informasi dari pihak yang terkait dan terlibat langsung dalam strategi pencegahan paham radikalisme di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁰⁵ Semua yang dilihat dan didengar asalkan sesuai dengan tema penelitian, semuanya dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka.¹⁰⁶ Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer.¹⁰⁷

Teknik pengumpulan data melalui observasi peneliti gunakan untuk mengamati strategi dalam mencegah paham radikalisme di pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, selain itu peneliti juga mengamati secara langsung letak geografis, kondisi lingkungan, pimpinan pondok, ustadz dan santri yang ada di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi disarikan dari kata *document* yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam inventarisasi penelitian, biasanya yang diteliti adalah benda-benda tertulis seperti dokumen, buku, jurnal, majalah, dan lainnya yang memiliki relevansi terhadap objek kajian

¹⁰⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 168.

¹⁰⁶ Basrowi, *Penelitian Kualitatif*, h. 93.

¹⁰⁷ *Ibid*, h. 94

penelitian. Lebih jauh lagi, dokumentasi diekspansikan pada duplikasi tiga jenis sumber yaitu: *paper*, *place* dan *people*.¹⁰⁸

D. Teknik Keabsahan Data

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana realita yang ada di lapangan dengan kebenaran dalam kepustakaan. Untuk memenuhi standar keabsahan data, istilah yang paling sering digunakan untuk penelitian kualitatif adalah kredibilitas (*credibility*). Kredibilitas dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Kredibilitas penelitian kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang kompleks.

Triangulasi dilakukan untuk membanding data yang diperoleh atau mengecek kembali data yang telah diperoleh dengan berbagai sumber. Informasi beberapa sumber diperiksa silang antar data wawancara, data pengamatan dan dokumen. Ada dua jenis triangulasi ditambah satu *review* informan.¹⁰⁹

1. Triangulasi Sumber.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa nara sumber.

2. Triangulasi Metode

¹⁰⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 158-159.

¹⁰⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 91

Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. *Review* Informan

Mengkomunikasikan hasil analisis dengan informan utama penelitian. Dari berbagai jenis triangulasi data tersebut di atas, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini. Teknik ini dilakukan dengan cara: a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara, b) membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan yang dikatakannya secara pribadi, c) membandingkan apa yang dikatakan seseorang pada situasi tertentu dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, dan e) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan tujuan untuk memahami maknanya. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data. Teknik analisa data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu dengan menuturkan dan menafsirkan data yang

dilakukan bersamaan dengan proses atau tahapan-tahapan penelitian. Menurut pendapat Miles dan Huberman bahwa analisis data dapat dilakukan melalui; 1) mereduksi data, 2) mendisplay data, dan 3) menyimpulkan dan melakukan verifikasi.¹¹⁰

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, data tentang karakteristik ustadz/guru di Pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dikumpulkan lalu dianalisis secara kualitatif dengan cara *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

1. Pengumpulan data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Mereduksi data meliputi proses memilah dan memilih data serta mengabstraksi.

¹¹⁰ Matthew Miles B & Michael Hubberman, *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: UI Press, 2007), h. 16-20.

3. Display Data

Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah melakukan *display* (penyajian) data dengan kegiatan menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi. Kemudian informasi yang diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah yang diteliti. Dari hasil display data inilah akan ditarik suatu kesimpulan sementara, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan verifikasi (pembuktian kebenaran).

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi (pembuktian kebenaran) dengan cara triangulasi data, sehingga diperoleh keabsahan (*validity*) hasil penelitian. Adapun panduan yang dijadikan dalam proses analisis data, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Dari hasil wawancara, observasi, pencatatan dokumen, dibuat catatan lapangan secara lengkap. Catatan lapangan ini terdiri atas deskripsi dan refleksi.
- b. Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya dibuat reduksi data. Reduksi data ini berupa pokok-pokok temuan yang penting.
- c. Dari reduksi data kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis dengan suntingan peneliti supaya maknanya lebih jelas dipahami. Berdasarkan sajian data tersebut, kemudian dirumuskan

kesimpulan sementara.

- d. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang mantap dan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- e. Dalam merumuskan kesimpulan akhir, agar terhindar dari unsur subjektif, dilakukan upaya melengkapi data-data kualitatif dan mengembangkan “intersubjektivitas” melalui diskusi dengan orang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

1. Gambaran Umum

Bengkulu Selatan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Bengkulu ialah wilayah yang lagi bertumbuh dan berkembang. Dengan geografis terletak berbatasan dengan 3 provinsi yakni Provinsi Lampung, Provinsi Sumatera Selatan, serta Provinsi Sumatera Barat. Diamati dari tempat amat penting sebab mengaitkan ketiga provinsi itu buat rute perdagangan, pertanian, ataupun maritim.

Warga Bengkulu Selatan dengan cara demografis ialah warga multi etnis, situasi ini menghasilkan warga yang beragam serta lapang dada dalam kehidupan tiap hari dan dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan warga bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, serta sebagian kecil sebagai PNS.

Sebagai wilayah yang lagi bertumbuh, Bengkulu Selatan berupaya memajukan masyarakatnya untuk menggapai keselamatan, kelimpahan, serta berkecukupan. Pembangunan yang dicanangkan tidak hanya pembangunan dengan cara fisik saja tetapi pembangunan Pangkal Energi Orang (SDM), di mana dengan pembangunan fisik serta SDM yang bermutu diharapkan masyarakat Bengkulu Selatan bisa ikut serta dalam membuat wilayah Bengkulu Selatan khususnya serta Bengkulu pada umumnya.

Pembangunan SDM ialah modal berarti untuk memajukan wilayah, sebab dengan terdapatnya tenaga-tenaga terpelajar yang pakar serta handal dan mempunyai psikologis kokoh merupakan impian untuk perkembangan bangsa. Untuk menggapai keinginan itu pasti tidaklah mudah, namun butuh keikutsertaan seluruh pihak, khususnya warga yang suka dengan pembelajaran. Sebab lewat pembelajaran inilah salah satu bentuk usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan cara kultural serta agamis warga Bengkulu Selatan ialah pengikut agama Islam serta mempunyai adat-istiadat adat Melayu yang beralaskan ke-Islaman. Situasi ini pasti amat menguntungkan dalam pembangunan di aspek pembelajaran keimanan sebab cocok dengan situasi kehidupan berkeyakinan tiap hari warga Bengkulu Selatan.

Tetapi, kenyataan yang ada untuk memenuhi keinginan pembelajaran di aspek keimanan amat sedikit, sementara itu keinginan warga untuk pembelajaran keimanan dari hari-kehari terus bertambah banyak. Hal ini dipicu kebingungan warga terhadap darurat psikologis serta akhlak bagi penerus pembangunan.

Terdapatnya impian serta kekhawatiran warga Bengkulu Selatan, memandang situasi di atas yang mendesak 5 gugusan, ialah: Drs. K. H. Abdullah Munir, M. Pd., K. H. Bahrul Ulum, S. Sos., Drs. Nur Ali, M. Pd., Muhammad Arif Luthfi, M. Pd., serta H. Syaiful Imron, S. Ag. Terdorong buat menciptakan keinginan mendirikan lembaga pembelajaran keagamaan. Tahap dini yang mereka jalani merupakan

mendirikan yayasan buat menaungi lembaga-lembaga yang hendak dibentuk. Hingga lahirlah suatu yayasan yang diberi nama Yayasan Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

Yayasan yang dibuat ini sebagai salah satu wujud dari ikut serta dalam membuat Pangkal Energi Orang (SDM) di aspek pembelajaran, baik pembelajaran biasa ataupun pembelajaran keagamaan. Yayasan Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dibuat lewat Notaris Hasan Nurdin, S. H., M. Kn. Yang sudah memperoleh persetujuan Unit Hukum serta Hak Asas Orang Republik Indonesia lewat Ketetapan Menteri Hukum serta Hak Asas Orang Republik Indonesia dengan No: AHU2. AH. 01. 04. 899

Berikutnya, salah satu wujud perhatian itu Yayasan Makrifatul Ilmi mendirikan suatu Pondok Pesantren yang bisa menjawab keinginan warga mengenai pembelajaran keimanan serta pembelajaran biasa. Pondok Pesantren itu didirikan di atas tanah 3 ha yang berada di Jalur Merapi RT 007 Kelurahan Gunung Ayu Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Di mana posisi itu amat penting buat dijadikan sebagai posisi lembaga pembelajaran sebab dekat dengan pusat rezim, perekonomian, serta jadi jalur rute. Tetapi, hening, adem, natural sebab terletak di tengah-tengah areal penghijauan. Keinginan 5 gugusan itu kesimpulannya terakbul buat mendirikan pondok pesantren yang dituangkan dalam SK Yayasan Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan No: 009/ YMI/ OT. 10/ V/ 2013 Bertepatan pada: 02 Mei 2013 M ataupun 21 Jumadil Akhir 1434 H, yang ditetapkan oleh Gubernur Bengkulu, Bapak

H. Junaidi Hamsyah, S. Ag., M. Pd. Pada bertepatan pada 05 November 2013 M ataupun bersamaan dengan bertepatan pada 01 Muharram 1435 H.

Untuk menciptakan kemauan itu pasti tidaklah mudah sebab membutuhkan keikutsertaan seluruh warga supaya keberadaan Yayasan Makrifatul Ilmi yang dibuat bisa memberikan khasiat untuk warga. Oleh sebab itu, dorongan dari seluruh pihak sangat diharapkan baik dari penguasa, warga, lembaga-lembaga, ataupun lembaga yang peduli dengan pembelajaran, khususnya pembelajaran keimanan. dorongan yang kita harapkan bisa berbentuk material, pembiayaan, daya, ataupun pandangan. Supaya Yayasan Makrifatul Ilmi bisa beramal pembangunan di Bumi Sekundang Setungguan Bengkulu Selatan.

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi di bawah lindungan Yayasan Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan beranjak di aspek pembelajaran resmi ataupun nonformal yang berplatform keimanan. Yang resmi mencakup Pembelajaran Dasar hingga Perguruan Tinggi serta yang nonformal mencakup: bimbingan, paket berlatih, badan taklim, serta pula melakukan kepondok pesantrenan semacam wetonan, bandongan, serta takhassus pembelajaran ini memakai materi modul kitab-kitab klasik berbicara Arab.

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan ialah pesantren yang mencampurkan turats (peninggalan khazanah keilmuan klasik) serta khazanah keilmuan modern. Oleh sebab itu, dalam

pengembangan konsep kurikulum yang digunakan diharapkan sanggup membagikan bekal pada para santri buat memahami ilmu-ilmu agama dari era dulu sekali hingga era saat ini. Berhubungan dengan perihal itu pula mencermati keinginan warga buat mengalami tantangan era depan.

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan didesain sanggup membagikan pengembangan serta kenaikan Pangkal Energi Orang (SDM) para santri yang sedia mengalami tantangan era serta sanggup bersaing di masa ke depan. Di antara keterampilan yang hendak dibesarkan merupakan keahlian komunikasi garis besar, ialah keahlian santri dalam komunikasi aktif memakai bahasa asing (Bahasa Arab serta Bahasa Inggris), keahlian memahami keilmuan Islam Klasik serta keilmuan Islam Modern, keahlian kemampuan Ulumul Qur' an. Buat mendukung keahlian para santri terdapat program keahlian antara lain merupakan: bimbingan pc, seni beladiri, seni hadrah/ banjari/ gendang, bimbingan tata boga serta aturan pakaian, seni kaligrafi, Pramuka, Seni Baca Al- Qur' an, Seni musik.

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi dalam pembelajaran juga menancapkan jiwa wiraswasta dengan senantiasa menggali dan mempraktikkan ekonomi pesantren serta berupaya menanggulangi kekurangan kebutuhan warga dengan menghasilkan perekonomian berfaedah. Disamping itu, untuk meningkatkan keahlian serta dedikasi pada warga oleh para santri, tiap akhir minggu para santri diajari shalawat, ceramah/ fatwa, serta bimbingan khutbah. Berikutnya, tiap hari

Jum'at para santri diterjunkan ke warga untuk jadi penceramah di masjid-masjid yang terdapat di Kabupaten Bengkulu Selatan. Adapun sarana prasarana, infrastruktur yang terdapat di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dan lembaga-lembaga pembelajaran yang terletak di dasar Yayasan Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan terdiri dari: asrama santri, bangunan madrasah, makmal keimanan (langgar), MCK, perkantoran, balai guru/ penjaga.

Secara Geografis Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi berada di pusat kota Kabupaten Bengkulu Selatan tepatnya di Jalan Merapi RT. 07 Kel. Gunung Ayu Kec. Kota Manna Kab. Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu Telp. (0739) 23155. Pesantren ini menaungi pendidikan dari mulai RA sampai Perguruan Tinggi. Pesantren ini mulai menerima santri baru pada tahun 2014 yang dipimpin oleh Drs. KH. Abdullah Munir, M. Pd. Sampai sekarang.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

a. Visi

“Membentuk Generasi Unggul Menuju Khairu Ummah”

Dengan Indikator:

- 1) Terwujudnya santriwan santriwati yang memiliki jiwa islami
- 2) Terwujudnya santriwan santriwati yang memiliki akhlak mulia
- 3) Terwujudnya santriwan santriwati yang memiliki kecerdasan dan Kompetitif yang tinggi

- 4) Terwujudnya tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki jiwa islami dan berakhlak mulia
 - 5) Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan
 - 6) Terwujudnya manajemen pondok yang baik
- b. Misi Sekolah
- 1) Mengupayakan agar komunitas Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi mengimplementasikan Ajaran Islam yang ramhamatn lil álamín dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Menciptakan Pondok Pesantren yang memiliki akhlak mulia, beradab dan berilmu
 - 3) Meningkatkan Mutu dan Daya Saing pada Pondok Pesantren
 - 4) Mengembangkan Pondok Pesantren menjadi lembaga pendidikan pilihan bagi masyarakat
 - 5) Mewujudkan Manajemen Pendidikan yang Akuntabel, Transparan, Efisien, dan Efektif Serta Visioner
- c. Tujuan
- 1) Pondok Pesantren mampu menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik di tingkat nasional yang memiliki jiwa islami dan berakhlak mulia.
 - 2) Pondok Pesantren mampu melaksanakan proses pembelajaran yang dapat merangsang anak untuk memiliki akhlak mulia

- 3) Pondok Pesantren mampu memenuhi standar tenaga pendidik dan kependidikan
- 4) Pondok Pesantren mampu memenuhi sarana dan prasarana pembelajaran
- 5) Pondok Pesantren mampu memenuhi standar pengelolaan kelas
- 6) Pondok Pesantren mampu memenuhi standar pendanaan madrasah
- 7) Pondok Pesantren mampu memenuhi standar penilaian pendidikan Data Asatidz dan Santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

3. Identitas Pondok Pesantren

- | | |
|-----------------------|------------------------------------|
| a. Nama Pondok | : Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi |
| b. Alamat | : Jln. Merapi RT. 007 |
| Kelurahan/Desa | : Gunung Ayu |
| Kecamatan | : Kota Manna |
| Kab/Kota | : Bengkulu Selatan |
| Kode Pos | : 38513 |
| c. Tahun Berdiri | : 2013 |
| d. Nomor statistik | : 510017010008 |
| e. Tipologi Pesantren | : Modern |
| f. Pengasuh/Kyai | : Drs. KH. Abdullah Munir, M.Pd. |
| g. Pimpinan Pondok | : Drs. KH. Abdullah Munir, M.Pd. |
| h. Nomor Telp/HP | : (0739) 23155 |

- No Hp. Pondok Pesantren : 0811 733 657
- Email Pondok Pesantren : ppmakrifatulilmi@gmail.com
- Situs Website : <http://www.yayasanmakrifatulilmi.org>
- i. Nama Yayasan : Yayasan Makrifatul Ilmi
- j. Ketua Yayasan : Drs. Nur Ali, M. Pd.
- No. Hp Yayasan : 0812 7847 6742
- k. Alamat Yayasan : Jl. Affan Bachsin Kab. B.S
- l. Kepemilikan Tanah : Hak Milik Yayasan
- m. Luas Tanah : 30.000 m²
- n. Status bangunan : Permanen
- o. Luas Bangunan : 795 m²
- p. Lembaga Pendidikan :
- 1) RA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan
 - 2) MI Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan
 - 3) MTs Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan
 - 4) MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan
 - 5) TPQ Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

4. Data jumlah guru dan santri

- a. Jumlah guru dibawah naungan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Tabel 4.1
Data jumlah guru ponpes makrifatul ilmi

No	Lembaga	Jumlah Guru
1	RA	10
2	MI	20

3	MTs	30
4	MA	30
5	TPQ	3
Total		93

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

- b. Jumlah santri tingkat MTs dan MA dibawah naungan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan tahun 2020

Tabel 4.2
Data jumlah santri MTs dan MA Ponpes makrifatul Ilmi

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Santri
		L	P	
1	MTs Kelas 7	75	40	115
2	MTs Kelas 8	60	90	150
3	MTs Kelas 9	73	102	175
4	MA Kelas 10	20	20	40
5	MA Kelas 11	24	21	45
6	MA Kelas 12	24	30	54
JUMLAH				579

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

- c. Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Tabel 4.3
Data Nama Ustadz dan Ustadzah

No	Nama	L/P	Jabatan	Mapel / Kitab Kuning yang di Ajarkan
1	Drs. Kh. Abdullah Munir, M.Pd.	L	Pimpinan Pondok	Tafsir Jalalain
2	Drs. H. Nur Ali, M.Pd.	L	Ketua Yayasan	Akhak
3	H. Syaiful Imron. S,Ag	L	Pengajar	Hadist
4	M. Arif Lutfi, M.Pd.	L	Pengajar	Fiqih

5	Ahmad Bahuddin, S.H..MH.	L	Pengajar	Tajwid
6	M. Lutfan Sofa, S.Ag	L	Pengajar	Tajwid
7	Ahmad Bahrudin Azis, S.Pd.I.	L	Pengajar	Tajwid
8	Liza wahyuninto, M.H.	L	Pengajar	Akhlak
9	Detree Jayadi, S.Pd.I.	L	Pengajar	Fiqih Fathul Qorib
10	Angga Deka Saputra, S.H.	L	Pengajar	Fiqih Fathul Qorib
11	Reza Aldy Pratama	L	Pengajar	Akhlak (Wasoya)
12	Ikhrom Norvaizi	L	Pengajar	Fiqih (Safinatun Najah)
13	Asep Pandu Asgara	L	Pengajar	Akhlak (Wasoya)
14	Wingki	L	Pengajar	Akhlak (Akhlak Lil Banin)
15	Attoriqotil Muallimin	L	Pengajar	Fiqih (Safinatun Najah)
16	Pegi Muhammad Iqbal	L	Pengajar	Tajwid
17	Rizki Febriansyah	L	Pengajar	Akhlak (Akhlak Lil Banin)
18	Heri Yulianto	L	Pengajar	Fiqih (Mabadi'Fiqh)
19	Hj. Siti Mas'ula, S.H.	P	Pengajar	Fiqih Fathul Qorib
20	Alvera Metasari, M.Pd.	P	Pengajar	Akhlak (Wasoya)
21	Qurratul 'Ayuni, S.Pd.	P	Pengajar	Tajwid
22	Luluk wakhidatun Nisa	P	Pengajar	Tajwid
23	Zellen Anggriani	P	Pengajar	Fiqih (Safinatun Najah)
24	Dina Agustina	P	Pengajar	Tajwid
25	Lola Vitaloka	P	Pengajar	Tajwid
26	Febi Ratika Asmarani	P	Pengajar	Fiqih (Safinatun Najah)

27	Zumroh Nur Mahmudah K	P	Pengajar	Akhlak (Akhlak Lil Banin)
28	Heti Efrianti	P	Pengajar	
29	Annisa Al Latifah Hamid	P	Pengajar	Akhlak (Wasoya)
30	Riska Febriani	P	Pengajar	Akhlak (Wasoya)
31	Tri Devi Mutmainnah	P	Pengajar	Tajwid
32	Naili amani Al Wiyah	P	Pengajar	Fiqih (Mabadi' Fiqih)
33	Drs. KH. Abdullah Munir, M.Pd.	L	Pengajar	Al-Qur'an Hadits
34	Drs. Yarfa'un, M.Pd.	L	Pengajar	PKN
35	Rismarni, S. Pd	P	Pengajar	Bahasa Indonesia
36	Supawit, M. Pd	L	Pengajar	Bahasa Inggris
37	Ahmad Bahrudin Azis, S. Pd.I.	L	Pengajar	Akidah Akhlak
38	Bachtra Dona Lubis, S. Pd. I.	L	Pengajar	SKI
39	Mochamad Luthfan Sofa, S.Ag	L	Pengajar	Tahfidz
40	Erwin Subly Fadillah, S.Pd	L	Pengajar	Penjaskes
41	Agus Nugroho, S. Pd. I.	L	Pengajar	Prakarya & kewirausahaan
42	Dede Solehudin, S.Pd.	L	Pengajar	Nahwu dan Sharaf
43	Nini Hidayana, S. Pd.	P	Pengajar	Matematika
44	Asma Hayati, S. Pd	P	Pengajar	Geografi & Seni budaya
45	Fuji Lestari,S.Pd.I	P	Pengajar	Sejarah Indonesia
46	Arni Susanti, S.Pd	P	Pengajar	Matematika
47	Sopyan Ajis, S.Pd	L	Pengajar	Kimia
48	Juni Asni Arti, S.Pd.I	P	Pengajar	Tajwid (Hidayatus syibyan)
49	Ahmad Bahauddin AM, S.HI.MH	L	Pengajar	Nahwu dan Sharaf
50	Yeta Nopita Sari, S.Pd	P	Pengajar	Ekonomi

51	Junailis, S.Pd	P	Pengajar	Bahasa Inggris
52	Alvera Metasari, S.Pd	P	Pengajar	Fiqih
53	Resmala Dewi, S.Pd	P	Pengajar	Biologi
54	Abdul Wahid	L	Pengajar	Fiqh sulam taufiq
55	Lutfie Fachrur Razie, S.Pd	L	Pengajar	Bahasa Arab
56	Rinto Budiono, S.Pd	L	Pengajar	Penjaskes
57	Ginta Octizasari, M.Pd	P	Pengajar	Matematika Peminatan
58	Higi Putrayanto, S.Pd	L	Pengajar	Matematika
59	Tina Haryani, S.Pd	P	Pengajar	Biologi
60	Nesya Putraini, S.Pd.I	P	Pengajar	PKWU
61	Aguslan, S.Pd.I	L	Pengajar	SKI
62	Reni Marlina, S.Sos	P	Pengajar	IPS
63	Zafir Maulaya	L	Pengajar	Conversation
64	Muhammad Al-Kautsar Bamazruk	L	Pengajar	Conversation
65	Rozana Mulya	P	Pengajar	Conversation
66	Reza Octa Diana	P	Pengajar	Conversation
67	Juwita Asmara	P	Pengajar	Conversation

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

5. Data Kegiatan Santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kab. B.S

a. Kegiatan Harian

Tabel 4.4
Data Kegiatan harian Santri

No	Kegiatan	Waktu	Pelaksanaan
1	Qiamul lail	01.00 – 02.00	Seluruh santri
2	Pembacaan tarkhim qobla Subuh	04.00 – 04.30	Muadzin/bilal
3	Jamaah sholat shubuh	04.30 – 05.15	Seluruh santri

4	Setoran hafalan, ngaji, Mandi, sarapan pagi dan absensi asrama	05.15 – 05.60	Seluruh santri
5	Madrasah murrotil qur'an	07.00– 08.00	Seluruh santri
7	Sekolah formal	08.0 – 12.00	Seluruh santri MTs dan MA
8	Jamaah sholat dhuhur	12.00 – 12.30	Seluruh santri
9	Sekolah formal	13.00 – 16.00	Seluruh santri MTs dan MA
10	Jamaah sholat 'asyar	15.30 - 16.00	Seluruh santri
11	olahraga + Makan sore	16.00 -17.30	Seluruh santri
12	Wirid wirdulatif dan tarkhim qobla maghrib	17.30 – 18.00	Muadzin/bilal
13	Jamaah sholat maghrib	18.00 – 18.45	Seluruh santri
15	Jamaah sholat isya'	18.45 – 20.00	Seluruh santri
16	Kegiatan Belajar Malam	20.00 – 22.00	Seluruh santri Dan pengurus asrama
17	Istirahat	22.00 – 04.00	Seluruh santri

Sumber: Dokumentasi santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

b. Kegiatan Mingguan pondok pesantren makrifatul ilmi

Tabel 4.5
Kegiatan mingguan

No	Hari	Kegiatan	Waktu	Pelaksanaan
1	Malam Senin	Bahasa Asing (Arab & Inggris) Ustdz. Al Iman	08.00-22.00	Seluruh Santri
2	Malam Selasa	Bahasa Asing (Arab & Inggris) Ustdz. Al Iman	08.00-22.00	Seluruh Santri

3	Malam Rabu	Fiqih (Mabadi' Fiqh, Safinatun Najah, Fathul Qorib) Ustdz. Heri Yulianto	08.00-22.00	Seluruh Santri
4	Malam Kamis	Akhlak (Akhlak Lil Banin, Wasoya, Nashoihul Ibad) Ustdz. Wingki Ustdz. Rizki Febrianzah	08.00-22.00	Seluruh Santri
5	Malam Jum'at	Maulid Diba'	08.00-22.00	Seluruh Santri
6	Malam Sabtu	Tajwid Ustdzah. Luluk Wakhidatun Ustdz. Dina Agustina	08.00-22.00	Seluruh Santri
7	Malam Minggu	Muhadharah (Setelah Ba'da Magrib)	08.00-22.00	(Pengajar Seluruh Ustdzah Al Iman) (Seluruh Santri Putri)
8	Malam Minggu	Fashoha (Setelah Ba'dah Isya)	08.00-22.00	(Pengajar Dra. Hj. Siti Halimah) (Seluruh Pembina Dan Seluruh Santri Putri)
9	Minggu pagi	Fiqih Ustdz. M. Arif Lutfi	05.00-06-00	Seluruh Santri

Sumber: Dokumentasi santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

B. Hasil Penelitian

Pimpinan dan Pengurus pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan melakukan beberapa strategi dalam mencegah paham radikalisme masuk ke pondok, strategi tersebut dilakukan melalui tiga cara diantaranya adalah: yang pertama, memberikan pemahaman kepada santri mengenai ayat jihad kedalam makna yang universal, bukan sekedar pemahaman tentang perang dan pertumpahan darah. Kedua dengan cara menanamkan sikap cinta tanah air dalam diri santri untuk membangkitkan jiwa nasionalisme. Ketiga dengan memupuk jiwa sosial dalam diri santri supaya saling menyayangi antar sesama umat manusia.

Wawancara dengan KH. Abdullah Munir¹¹¹, mengatakan bahwa:

“Saya pribadi sangat anti dengan paham radikalisme, sehingga berbagai strategi kami tempuh dalam rangka mencegah masuknya paham tersebut kedalam pondok kami. Ada tiga strategi yang kami lakukan untuk mencegah paham radikalisme masuk ke pondok.

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Bahrudin Azis¹¹², mengatakan:

“Berbagai strategi kami lakukan dalam mencegah paham radikalisme karena sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, bahwa pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan keagamaan yang sangat unik dan religius khas Indonesia yang telah berusia ratusan tahun dan masih eksis sampai hari ini.

Santri di Pondok Pesantren juga antusias dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren yang berbau sosial diluar kajian keagamaan, seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan salah satu santri bernama Muhammad Wijdan Naja¹¹³ berikut ini:

“ Saya sangat senang mondok disini sehubungan dengan kegiatan dalam hal kajian agama dan kegiatan sosial. Saya senang mengikuti

¹¹¹ Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan (wawancara, 4 Juli 2021)

¹¹² Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan (wawancara, 4 Juli 2021)

¹¹³ Santri kelas XI (wawancara, 4 Juli 2021)

kegiatan pondok pesantren ini yang membaaur dengan masyarakat sekitar sehingga kami tidak hanya bersosialisasi dengan warga pondok saja, namun juga dengan warga diluar pondok.

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu ustadzah yang bernama Riska Febriani¹¹⁴, dalam petikan wawancara berikut ini:

“Santri sangat antusias mengikuti kegiatan di pondok pesantren, bahkan kedua orang tua mereka pun juga mendukung kegiatan pondok yang bersifat sosial.”

Strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme yakni dengan memerankan fungsinya, yakni secara garis besar pesantren memiliki fungsi mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius, fungsi sosial, dan fungsi edukasi, seperti yang dijelaskan oleh KH. Abdullah Munir¹¹⁵ melalui wawancara berikut ini:

“ Strategi mencegah paham radikalisme yang pertama yaitu melalui fungsi religius pesantren, yakni fungsi pesantren sebagai institusi agama yang mengajarkan ilmu agama untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Santri diajarkan memahami teks Al-Qur’an dan Hadis dengan disesuaikan dengan konteksnya. Metode semacam ini disebut *asbab al-nuzul* atau *asbab al-wurud*, yakni pemahaman teks al-Qur’an dan Hadis menurut peristiwa yang mendahului turunnya ayat dan latar belakang sosial budaya. Hal ini untuk memberikan metode penafsiran yang mendalam dan tidak dangkal Seperti pemahaman akan dakwah dan jihad dalam agama Islam disesuaikan dengan konteks zaman sekarang. Pemahaman tentang makna jihad di jalan Allah tidak lagi mengangkat senjata. Melainkan dengan cara melakukan amal shaleh yang bermanfaat. Seperti belajar, mengamalkan ilmu, bekerja menafkahi keluarga, dan membantu sesama manusia.” Kedua, fungsi edukasi pesantren, yakni fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme. diantaranya memupuk rasa cintatanah air, memberikan pemahaman konsep jihad dengan benar, membangun budaya sosial yang bertoleransi dan menghargai perbedaan. Saya meminta kepada para ustadz dan ustadzah untuk menerapkan strategi

¹¹⁴ Ustadzah (wawancara, 4 Juli 2021)

¹¹⁵ Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan (wawancara, 5 Juli 2021)

tersebut kepada para santri disini. Dengan menanamkan sikap tersebut maka santri akan lebih memiliki kesadaran menjadi warga negara yang baik serta memiliki toleransi atas keberagaman yang ada ditengah air, sehingganya menghilangkan fanatisme dalam diri santri.” Ketiga fungsi sosial pesantren, yakni fungsi pesantren sebagai lembaga sosial yang santrinya dibekali dengan kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat seperti setiap hari jumat satu santri diberi jadwal untuk berkhotbah di masjid kampung. Selain itu santri juga didorong untuk mengamalkan ajaran Islam dengan peduli kepada masyarakat yang kurang beruntung, seperti kegiatan bakti sosial.

“Pada dasarnya kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren semuanya sudah mengarah kepada penciptaan dan pencitraan, bagaimana santri beserta warga pondok pesantren menjadi generasi unggul khairu ummah sehingga aktifitas-aktifitas pelaksanaan setiap kurikulum itu selalu berkaitan dengan tujuan dari Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, artinya sesuai dengan visi dan misi yang ingin dicapai oleh Makrifatul Ilmi. Ketika kita mulai belajar, itu kita mulai dari awal jam 07.00 WIB baik yang di pondok maupun diluar semuanya berkumpul di masjid melaksanakan shalat dhuha berjamaah, kemudian kita melaksanakan tadarus al-Quran secara berkelompok dan dibaca secara bersama-sama kemudian belajar di kelas, sebelum belajar di kelas guru-guru senantiasa mengajarkan pada mereka bahwa sebelum belajar diawali terlebih dahulu dengan doa bersama. Kemudian sampai shalat dzuhur, shalat ashar lalu pulang. Nah, kurikulum-kurikulum yang ada selalu berkaitan dengan tujuan dari visi dan misi Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi. Adapun kegiatan ekstranya adalah pramuka, paskibra, dan olahraga lainnya, kemudian kegiatan keagamaan dengan hadrahnya, membaca shalawat, mengajak untuk bershalawat bersama, bahkan dengan adanya hadrah santri yang ditampilkan, sudah jelas masyarakat menjadi makin senang dengan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, kami menerapkan kurikulum umum dan kurikulum pondok langsung maupun tidak langsung, karena memang pesantren itu kan 24 jam ada yang terselubung dan ada yang memang tertera langsung, itulah yang terjadi atau yang dilaksanakan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi”.

Salah seorang ustadz yang bernama Muhammad Lutfan Sofa¹¹⁶ menyatakan bahwa strategi mencegah paham radikalisme di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan diantaranya melalui 3 cara

¹¹⁶ Pembina Keagamaan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi (wawancara, 5 juli 2021)

yakni sebagai berikut:

“Kami mengajarkan kepada semua santri untuk memahami teks Alquran, maupun Hadits dengan makna yang universal. Mengajarkan semua santri memaknai jihad dalam agama bukan jihad yang berupa kekerasan dan kontak fisik, berusaha memberikan contoh dengan mempraktikkan sikap cinta tanah air kepada semua santri, agar santri memiliki rasa memiliki. Budaya sosial juga dibangun dalam pondok ini, Selain itu para santri juga menjalin hubungan yang baik dengan warga sekitar pondok seperti ikut melakukan gotong royong, melakukan takziah, bakti sosial dan sebagainya.”

Hal senada dikatakan oleh seorang ustadz yang bernama Erwin Subli Fadillah¹¹⁷ mengatakan bahwa munculnya radikalisme merupakan salah satu bentuk dari kekeliruan pemahaman ayat *Al- qur'an*. tentang jihad dengan benar, seperti yang diungkapkan dalam wawancara berikut ini:

Dengan pembelajaran kitab kuning menjadi salah satu cara untuk menemukan ‘kebenaran’ Tuhan. Sebagai sarana untuk mendialogkan antara ayat-ayat *qawliyyah* (pesan-pesan al-Qur’an) dengan ayat-ayat *kawniyyah* (tanda-tanda alam semesta). Bukan hanya sekadar pengajaran teknis belaka, seperti membaca kitab, atau menghafal isi yang terkandung darinya. Kesalahan logika kaum radikalisme dan ekstremisme dalam memahami teks Alquran, maupun Hadits senantiasa diluruskan. Sebut saja, misalnya pemahaman pada ayat 29 Surat al-Taubah. Ayat tersebut dalam perspektif kaum radikalisme atau ekstremisme hanya dipahami secara tekstual, lebih dari itu mereka sama sekali tidak melihat *asbāb al-nuzūl* (konteks turunnya ayat atau surat al-Qur’an), sehingga cenderung menjadi kaku, dan tidak kontekstual.”

Ustadz dan Ustadzah di pondok pesantren selalu memberikan bimbingan dan dukungan kepada para santri dalam menumbuhkan rasa cintatanah air dalam upaya menangkal radikalisme, hal tersebut bisa dilihat

¹¹⁷ Pembina Keagamaan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi (wawancara, 5 juli 2021)

dari yang disampaikan oleh seorang ustadz yang bernama Heri Yulianto¹¹⁸ pada saat sesi wawancara berikut ini:

“Saya selalu berusaha memberi contoh kepada santri dengan mempraktekkan sikap cinta tanah air, baik dalam pembelajaran maupun dalam praktek. Contoh yang saya biasakan adalah yang berhubungan langsung dengan peserta didik, dengan tujuan agar para peserta didik dapat merespon dengan baik. Misalnya, dalam hal memupuk rasa cinta tanah air, saya bersama-sama pengurus pondok pesantren ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merayakan hari kemerdekaan negara Indonesia. Kami melakukan pawai budaya dengan menggunakan baju adat dari berbagai provinsi, agar santri menghargai keberagaman dari negara ini. Kami mengadakan lomba antar santri dan juga dengan warga sekitar dalam perayaan hari kemerdekaan.”

Upaya lain yang dilakukan untuk menangkal potensi radikalisme yaitu dengan membangun budaya sosial yang bertoleransi dan menghargai perbedaan. Seperti yang diungkapkan seorang ustadz yang bernama Muhammad Hifdzil Haq¹¹⁹, dalam wawancara berikut ini:

“Budaya sosial juga kami bangun di pondok, budaya tersebut akan mewujudkan jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa *ukhuwwah islāmiyyah*, dan jiwa kebebasan. Melalui budaya sosial inilah deradikalisasi agama Islam disemaikan dalam praktik keseharian warga pesantren. budaya sosial ini ditunjukkan diantaranya dengan pola hidup penuh kesederhanaan di pondok pesantren, makan dengan lauk pauk sederhana yang sesekali dimasak bersama-sama sehingga mampu memupuk rasa kebersamaan antar santri tanpa membeda-bedakan *background* santri yang satu dan santri yang lain. Selain itu para santri juga menjalin hubungan yang baik dengan warga sekitar pondok seperti ikut melakukan gotong royong, takziah dan bakti sosial.”

Santri pondok pesantren merespon positif semua kegiatan pondok tentang kajian agama maupun kegiatan sosial seperti yang dikatakan

¹¹⁸ Pembina Keagamaan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi (wawancara, 5 juli 2021)

¹¹⁹ Pembina Keagamaan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi (wawancara, 5 juli 2021)

ustadzah yang bernama Riska Febriani¹²⁰ dalam wawancara berikut ini:

“ Santri bersemangat sekali dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren, apalagi jika pondok mengadakan acara sosial dimasyarakat.”

Hal senada disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren KH. Abdullah Munir¹²¹ :

“Santri disini berperan aktif dalam semua kegiatan-kegiatan pondok baik didalam maupun diluar pondok, mereka juga antusias dalam mengikuti kegiatan pondok yang sifatnya sosial.”

Respon positif dari santri dalam menangkal potensi radikalisme adalah bersifat mutlak. Untuk melaksanakan upaya tersebut, penggunaan sarana yang mendukung sangat dibutuhkan. Mengenai sarana yang digunakan di pondok pesantren sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu ustadz yang bernama Muhammad Lutfan Sofa¹²² dalam petikan wawancara berikut ini:

“Sarana khusus tidak ada. Mencegah paham radikalisme itu sendiri kita integrasikan didalam kegiatan dan contoh sikap sehari-hari. Jadi, disini kita menggunakan sarana-sarana yang digunakan pada saat kegiatan sedang berlangsung.”

Berdasarkan ungkapan di atas, diketahui bahwa sarana yang digunakan dalam menangkal potensi radikalisme adalah sarana yang digunakan pada saat kegiatan pesantren berlangsung.

Radikalisme adalah ajaran-ajaran atau azas untuk mendirikan suatu agama atau organisasi lain yang ajaran-ajarannya bersifat absolute dan tidak bisa diganggu gugat, dalam melakukan pembaharuannya menggunakan jalan kekerasan. Belakangan marak isu yang menghubungkan-doktrin radikalisme dengan Pondok Pesantren, banyak aksi

¹²⁰ Ustazah (wawancara, 5 juli 2021)

¹²¹ Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi (wawancara, 5 juli 2021)

¹²² Pembina Keagamaan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi (wawancara, 5 juli 2021)

terorisme yang mengatasnamakan agama. Hal ini sangat bertentangan dengan agama Islam yang *rahmatan lil alamin*, seperti yang diungkapkan oleh Pimpinan Pondok Pesantren KH. Abdullah Munir¹²³ dalam sesi wawancara berikut ini:

“Radikalisme adalah paham atau aliran yang sering mengatasnamakan agama dalam pelaksanaannya, berpandangan kolot, bertindak dengan menggunakan kekerasan dan bersifat ekstrem untuk merealisasikan cita-citanya. Sangat miris sekali, kekerasan yang digunakan sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang damai dan cinta kasih”.

Hal senada disampaikan oleh salah satu ustadz yang bernama Ikhrom Norvaizi¹²⁴, dalam petikan wawancara berikut ini:

“Dalam konteks agama radikalisme merupakan sikap memaknai ajaran agama secara mendalam. Namun dengan berkembangnya zaman makna radikalisme berubah menjadi aksi kekerasan. penganutnya memahami kontekstualitas ayat Al-Qur’an secara literal, tanpa memperhatikan konteks sosial turunnya ayat tersebut. Kaum radikal tidak memahami bagaimana sejarah agama dan juga tujuannya. Tujuan dari agama tidak lain adalah untuk menentramkan bukan justru membuat ketidaktentraman.”

Berdasarkan wawancara dengan salah satu santri putri yang bernama Cinta Rahmadani¹²⁵, Hal senada mengenai radikalisme juga disampaikan berikut ini:

“Radikalisme adalah salah satu paham menyimpang yang sekilas nampak seperti gerakan keagamaan namun ditinjau dari kekerasan yang digunakan, tindakan ini sama sekali tidak berdasarkan agama.”

Salah satu santri yang bernama Viona Eza Charolin¹²⁶ sangat mengecam tindakan radikalisme seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut

¹²³ Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan (wawancara, 5 Juli 2021)

¹²⁴ Pembina Keagamaan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi (wawancara, 5 juli 2021)

¹²⁵ Santri kelas XI MA (wawancara, 5 juli 2021)

¹²⁶ Santri MA kelas XI (wawancara, 5 juli 2021)

ini:

“Saya sangat mengecam aksi tersebut apalagi mengatasnamakan agama dan pelakunya jebolan dari pondok. Santri masa kini harus mampu menampilkan Islam yang penuh kasih sayang, santri harus memiliki peran serta dalam membangun bangsa sebagai generasi muda bukan malah memecah belah bangsa dengan jalan kekerasan.”

Salah satu ustadz yang bernama Muhammad Lutfan Sofa¹²⁷ menyatakan bahwa radikalisme didalam agama merupakan bentuk kekeliruan pemahaman mengenai ayat *al-Qur'an*, seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut ini:

“Paham radikalisme muncul akibat adanya dalam memaknai ayat jihad dalam *Al- Qur'an*, mereka menafsirkan bahwa jihad adalah perang. Penganut paham radikal memiliki cara pandang bahwa syariah merupakan hal mutlak yang harus ditegakkan dalam kehidupan publik melalui cara pemaksaan terhadap orang atau kelompok. Jalan yang mereka tempuh mulai dengan memerangi kemaksiatan menggunakan jalan kekerasan tanpa melihat hukum yang berlaku”.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Radikalisme adalah suatu paham atau aliran yang mengatasnamakan agama dalam pelaksanaannya, muncul akibat adanya pemahaman yang salah mengenai ayat jihad dalam *al-Qur'an*, sekilas gerakan ini nampak seperti gerakan keagamaan namun ditinjau dari kekerasan yang digunakan, tindakan ini sama sekali tidak berdasarkan pada agama.

Pengasuh beserta seluruh pengurus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan memiliki peran dalam pelaksanaan strategi pencegahan paham radikalisme seperti yang disampaikan KH. Abdullah

¹²⁷ Pembina Keagamaan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi (wawancara, 5 juli 2021)

Munir¹²⁸ dalam petikan wawancara berikut ini:

“seluruh pengurus pondok memiliki peran dalam melaksanakan strategi pencegahan paham radikalisme, jika yang satu membuat program maka yang lain akan mendukung sepenuhnya dan membantu dalam pelaksanaannya. Santri sebagai salah satu generasi muda penerus bangsa mempunyai peran besar dalam memerangi paham radikalisme yang akhir-akhir ini semakin marak keberadaannya. Santri sebagai manifestasi kekuatan bangsa membawa prinsip *‘Islam Rohmatan Lil ‘alamin’*.”

Hal senada disampaikan oleh ustadz yang bernama Ahmad

Bahrudin Azis¹²⁹, dalam wawancara berikut ini:

“Kami sebagai ustadz memiliki peran yang besar dalam pelaksanaan strategi pencegaham paham radikalisme, karena disini kami bersinggungan langsung dengan para santri dalam proses pengajaran sehari-harinya. Kami harus mampu memberikan pengajaran dan contoh yang baik kepada para santri.”

Hal yang sama mengenai keterlibatan ustadz dan ustadzah dalam pelaksanaan strategi pencegahan paham radikalisme juga disampaikan seorang santri yang bernama Lathifatul Aini¹³⁰ dalam sesi wawancara berikut ini:

“ Semua ustadz mengajarkan kepada kami untuk menjauhi dan menolak faham agama yang bersifat ekstrim, beliau menghimbau pada kami untuk tidak melakukan kekerasan atas nama agama. Beliau mengajarkan untuk saling mencintai sesama.”

Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti melihat masih banyak santri yang bergaul hanya dengan kelompok tertentu saja, sehingga itu tentu saja dapat menimbulkan benih-benih fanatisme terhadap kelompoknya yang dapat melahirkan paham radikalisme dalam diri santri,

¹²⁸ Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan (wawancara, 5 Juli 2021)

¹²⁹ Pembina Keagamaan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi (wawancara, 5 juli 2021)

¹³⁰ Santri Kelas XI MA (wawancara, 5 juli 2021)

sehingga diperlukan strategi untuk menangani masalah yang demikian.¹³¹

Berdasarkan dokumentasi yang didapat dari media social seperti facebook, adanya santri yang menentang keras surat edaran pemerintah yang menghimbau warganya agar shalat di rumah saja untuk sementara dan menghentikan sekolah tatap muka untuk meminimalisir perkembangan covid-19, dalam postingannya santri tersebut mengatakan bahwa hidup dan mati adalah ketetapan Allah, sehingga seakan-akan ikhtiar dalam menghadapi, meminimalisir dan mendukung pemerintah dalam menghadapi wabah tersebut diabaikan, hal ini juga dapat menimbulkan benih-benih paham radikal.¹³²

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa baik pengasuh dan ustadz ustadzah sama-sama terlibat sepenuhnya dalam menerapkan strategi pencegahan paham radikalisme di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, pimpinan membuat kebijakan kemudian ustadz dan ustadzah menjadi pelaksananya.

C. Faktor Pendukung Strategi Pencegahan Paham Radikalisme Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Dapat dipahami bahwa faktor pendukung semestinya mampu dijadikan motivasi bagi dewan asatidz di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi untuk bisa lebih baik lagi dalam melukan strategi pencegahan paham radikalisme di

¹³¹ Hasil obsevasi lapangan (5 Juli 2021)

¹³² Hasil Dokumentasi (6 Juli 2021)

Pondok tersebut sehingga santri mampu bersikap kritis dan tidak mudah terpengaruh kepada ajaran-ajaran radikalisme yang mana dapat memecah belah persatuan dan kesatuan NKRI. Dengan demikian diharapkan supaya mampu mewujudkan ajaran Islam yang *'Rohmatan Lil 'alamin*.

Faktor pendukung adalah hal yang sangat penting dalam melaksanakan strategi pencegahan paham radikalisme Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi. Adapun faktor pendukung yang dimaksud diantaranya yaitu adanya satu prespektif yang sama antara pengasuh dan ustadz di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan sehingga semua kebijakan bisa diimplementasikan dengan baik, lingkungan yang baik, pengawasan dari dewan asatidz, dukungan dari orang tua santri serta adanya motivasi diri sendiri dari para santri untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Islam sesuai dengan yang disampaikan KH. Abdullah Munir¹³³, sebagai berikut:

“Faktor pendukung pelaksanaan strategi pencegahan paham radikalisme adalah adanya satu persepsi, aliran antara Pimpinan dan ustadz di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan sehingga semua kebijakan bisa diimplementasikan dengan baik, lingkungan yang baik, pengawasan dari dewan asatidz, dukungan dari orang tua santri serta adanya motivasi diri sendiri dari para santri untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Islam yang *'Rohmatan Lil 'alamin'.*”

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan merupakan salah satu Pondok Pesantren yang menggunakan mazhab Imam syafi'iah sebagaimana disampaikan dalam petikan wawancara dari KH. Abdullah Munir¹³⁴

“Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan menggunakan mazhab Imam syafi'i sedari awal didirikan oleh KH. Abdullah Munir yang sekaligus sebagai Pengasuh Pondok

¹³³ Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi (wawancara, 5 juli 2021)

¹³⁴ Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi (wawancara, 5 juli 2021)

Pesantren Makrifatul Ilmi”

Selanjutnya, hal yang sama disampaikan oleh salah satu ustadz yang bernama Ahmad bahrudin Azis¹³⁵:

“Sejak awal berdirinya sampai dengan sekarang, mahzab yang digunakan oleh pondok pesantren ini adalah mahzab imam syafi’i.”

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan menggunakan mahzab Imam syafi’i sejak dari awal berdirinya pondok, hal ini pula menjadi faktor pendukung karena dengan adanya satu persepsi aliran antara pengasuh dan ustadz di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan sehingga semua kebijakan bisa diimplementasikan dengan baik.

Hal serupa juga diutarakan oleh salah satu ustadz yang bernama Muhammad Lutfan Sofa¹³⁶:

“Faktor yang sangat mendukung adalah adanya kerjasama dari seluruh warga yang berada di Pondok Pesantren, tidak hanya dibebankan kepada asatidz semata, adanya respon positif dari para santri serta adanya support dari orang tua terhadap anaknya.”

Sementara salah satu santri yang bernama Lathifatul ‘aini¹³⁷ menambahkan faktor pendukung yang berbeda dalam sesi wawancara berikut ini:

“Faktor yang mendukung adalah ustadz dan ustadzahnya banyak serta masih muda dan enerjik serta ahli dalam bidangnya membuat kami semangat dalam belajar dan menuntut ilmu.”

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa faktor pendukung pelaksanaan strategi pencegahan paham radikalisme di Pondok

¹³⁵ Pembina Keagamaan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi (wawancara, 5 juli 2021)

¹³⁶ Pembina Keagamaan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi (wawancara, 5 juli 2021)

¹³⁷ Santri kelas XI MA (wawancara, 5 juli 2021)

Pesantren Makrifatul Ilmi adalah adanya kerja sama yang baik antara pengasuh pondok beserta seluruh warga pondok yakni asatidz dan para santri serta dukungan dari orang tua santri.

D. Faktor penghambat pelaksanaan strategi pencegahan paham radikalisme DiPondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Dalam pelaksanaan strategi pencegahan paham radikalisme tentu tidak selalu berjalan dengan mulus dan sesuai dengan rencana. Adakalanya sesuai dengan yang diharapkan, namun seringkali akan menemui hal-hal yang dapat menghambat dalam pelaksanaan proses tersebut. Selanjutnya, Pengasuh dari Pondok Pesantren dan asatidz menyadari bahwa ada banyak faktor yang menjadi penghambat baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang mempengaruhi pelaksanaan strategi pencegahan paham radikalisme di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi. Adapun faktor penghambatnya diantaranya kemajuan teknologi, usia muda yang masih labil sehingga mempengaruhi bagaimana mereka memahami ayat *al-qur'an*, bagaimana mereka menanggapi paham radikalisme, karena masing-masing santri memiliki tingkat pemahaman dan karakter yang berbeda, sesuai yang diungkapkan oleh ustadz yang bernama Muhammad Hifdzil Haq¹³⁸ sebagai berikut:

“Faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pencegahan paham radikalisme di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi adalah teknologi yang canggih dan modern sering kali menjadi racun dalam diri santri apabila tidak dapat memanfaatkannya dengan baik, usia muda yang masih labil sehingga mempengaruhi bagaimana mereka

¹³⁸ Pembina Keagamaan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi (wawancara, 5 juli 2021)

memahami ayat *al-Qur'an*, bagaimana mereka menanggapi doktrin radikalisme, karena masing-masing santri memiliki pemahaman dan karakter yang berbeda-beda.”

Hal senada ditambahkan juga oleh salah satu ustadz yang bernama Heri Yulianto, seperti berikut:

“Faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pencegahan paham radikalisme di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi itu sendiri adalah perbedaan tingkat pemahaman santri terhadap nasionalisme yang gencar disemai untuk menangkal potensi radikalisme. Selanjutnya latar belakang santri yang berbeda-beda, sehingga sedikit sulit untuk menjadikan satu pikiran”

Salah seorang santri yang bernama Cinta Rahmadani¹³⁹ menambahkan adanya faktor penghambat dalam upaya menangkal doktrin radikalisme dalam sesi wawancara berikut ini:

“ Faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pencegahan paham radikalisme di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi yakni kemajuan teknologi yang tidak dipergunakan dengan baik, sehingga terkadang disalah gunakan, seperti adanya *hoax* tentang isu agama yang belum tentu benar keberadaannya mampu menyulut kemarahan suatu golongan.”

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa kendala yang dialami dalam pelaksanaan strategi pencegahan paham radikalisme di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi antara lain adalah latar belakang santri yang berbeda-beda, tingkat pemahaman yang berbeda-beda mengenai radikalisme, jiwanasionalisme dan kemajuan teknologi yang tidak digunakan dengan tepat membuat pelaksanaan strategi pencegahan paham radikalisme di Pondok Pesantren akhirnya terhambat.

E. Pembahasan

¹³⁹ Santri kelas XII MA (wawancara, 7 Juli 2021)

1. Strategi Pencegahan Paham radikalisme Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Berdasarkan hasil dari observasi yang ditinjau langsung oleh penulis dan wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, ustadz-ustadzah serta santri, maka dapat ditemukan beberapa hal yakni:

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan mazhab Imam syafi'i semenjak awal didirikan oleh Dr. KH. Abdullah Munir, M.Pd yang sekaligus sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, salah satu inti ajaran yang ditanamkan oleh para pendirinya adalah menjadikan *al Qur'an* dan *as-Sunnah* sebagai pedoman hidup seorang muslim.

Strategi pencegahan paham radikalisme yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan adalah dengan mengembalikan tiga fungsi pesantren yaitu pertama, melalui fungsi religius pesantren, yakni fungsi pesantren sebagai institusi agama yang mengajarkan ilmu agama untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Santri diajarkan memahami teks al-Qur'an dan Hadis disesuaikan dengan konteksnya. Metode semacam ini disebut *asbab al-nuzul* atau *asbab al-wurud*, yakni pemahaman teks Al- Qur'an dan Hadis menurut peristiwa yang mendahului turunnya ayat dan latar belakang sosial budaya. Hal ini untuk memberikan metode penafsiran yang mendalam dan tidak dangkal seperti pemahaman akan dakwah dan jihad dalam agama Islam

disesuaikan dengan konteks zaman sekarang. Pemahaman tentang makna jihad di jalan Allah tidak lagi mengangkat senjata. Melainkan dengan cara melakukan amal shaleh yang bermanfaat. Seperti belajar, mengamalkan ilmu, bekerja menafkahi keluarga, dan membantu sesama manusia.

Kedua adalah fungsi edukasi pesantren yaitu fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralism, diantaranya dengan memupuk rasa cinta tanah air, memberikan pemahaman konsep jihad dengan benar, membangun budaya sosial yang bertoleransi dan saling menghargai perbedaan.

Ketiga adalah fungsi sosial pesantren, yaitu fungsi pesantren sebagai lembaga sosial yang santrinya dibekali dengan kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat seperti setiap hari jumat satu santri diberi jadwal untuk berkhotbah di masjid kampung, saat bulan ramadhan tiba santri diterjunkan untuk safari dakwah dengan menampilkan segala potensi yang ada pada diri santri. Selain itu santri juga didorong untuk mengamalkan ajaran Islam dengan peduli masyarakat yang kurang mampu, seperti kegiatan bakti sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis pahami bahwa adanya kemiripan antara teori dan temuan yang ada di lapangan mengenai pelaksanaan strategi pencegahan paham radikalisme di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Namun ada beberapa istilah yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama. Seperti dalam pelaksanaan strategi yang ditempuh untuk mencegah paham radikalisme di pondok tersebut, pengasuh pondok pesantren mengatakan bahwa strategi yang ditempuh yakni dengan mengembalikan tiga fungsi pondok pesantren yakni fungsi religius, edukasi dan sosial. Fungsi religius mengajarkan ilmu agama untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Santri diajarkan memahami teks Al-Qur'an dan Hadis dengan disesuaikan dengan konteksnya. Fungsi edukasi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme. Fungsi sosial yakni pesantren sebagai lembaga sosial yang santri dibekali dengan kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat.

F. Faktor Pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi pencegahan paham Radikalisme Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Dalam pelaksanaan strategi pencegahan paham radikalisme di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, tentu tidak lepas dari adanya faktor pendukung yang dapat mendorong terwujudnya suatu tujuan dan faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pencapaian tersebut.

Adapun faktor pendukung dan penghambat upaya menangkal doktrin radikalisme berdasarkan hasil penelitian yakni:

1. Faktor Pendukung

Yang pertama yakni adanya satu prespektif yang sama antara pimpinan

pondok dan ustadz-ustadzah di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan sehingga semua kebijakan bisa diimplementasikan dengan baik. Kedua adanya kemauan dari diri sendiri dan juga para santri untuk tidak radikal serta selalu berpegang teguh pada ajaran Islam, ketiga lingkungan yang baik, keempat pengawasan dari dewan asatidz, kelima dukungan dari orang tua santri serta jumlah ustadz-ustadzah yang memadai dan kompeten dalam bidangnya.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yakni latar belakang santri yang berbeda-beda, usia muda yang masih labil sehingga mempengaruhi bagaimana mereka memahami ayat *al-Qur'an*, bagaimana mereka menanggapi doktrin radikalisme, karena masing-masing santri memiliki pemahaman dan karakter yang berbeda, kemudian kemajuan teknologi yang tidak dimanfaatkan dengan tepat membuat pelaksanaan strategi pencegahan paham radikalisme di pondok pesantren menjadi terhambat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Pencegahan Paham Radikalisme (Studi Kasus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi pesantren dalam menangkal potensi radikalisme, yakni dengan cara memerankan tiga fungsinya. Antara lain fungsi religius, dengan memberi pemahaman teks *Al-Qur'an* dan *Hadist* disesuaikan dengan konteksnya yang disebut *asbab al-nuzul* atau *asbab al-wurud* melalui pembelajaran kitab kuning dan kitab klasik lainnya. Kemudian dengan fungsi edukasi, yakni menanamkan nilai-nilai sosial seperti nilai nasionalisme dan pluralisme melalui kegiatan rutin upacara bendera setiap hari senin dan pawai budaya pada acara peringatan HUT RI. Terakhir adalah fungsi sosial, yakni membekali santri melalui kegiatan-kegiatan sosial yang berkaitan dengan masyarakat melalui kutbah jumat dan safari ramadhan.
2. Dalam pelaksanaan strategi pencegahan paham radikalisme di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan terdapat faktor pendukung. Faktor pendukung upaya tersebut adalah (1) Adanya kesadaran dan keinginan untuk beragama yang baik dan tidak radikal dalam diri santri (2) usia santri yang masih muda sangat mudah untuk diberi wawasan (3) Adanya kerjasama yang baik dari seluruh warga yang berada di

Pondok Pesantren sehingga strategi pencegahan paham radikalisme tidak hanya dibebankan kepada asatidz semata (4) adanya respon yang positif dari semua santri dan adanya support dari orang tua terhadap anaknya

Sedangkan faktor yang menghambat dalam strategi pencegahan paham radikalisme di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan adalah (1) santri berasal dari latar belakang dan lingkungan yang tidak sama sehingga memiliki karakter dan pemahaman yang berbeda-beda mengenai paham radikalisme, sehingga agak sulit untuk menyatukan persepsi (2) Perbedaan tingkat pemahaman santri terhadap nasionalisme yang gencar disemai untuk menangkal potensi radikalisme (3) Kemajuan teknologi.

B. Implikasi

Melalui strategi pencegahan paham radikalisme yang diterapkan di Pondok pesantren makrifatul ilmi memberikan dampak yang baik pada diri santri. Seperti melalui fungsi religius terbentuknya santri yang memahami ayat al-Qur'an secara kontekstual, penafsiran yang mendalam dan tidak dangkal serta memberikan pemahaman dakwah dan jihad dalam memperjuangkan agama Islam disesuaikan dengan konteks zaman sekarang bukan mengangkat senjata atau perang. Dampak yang lain yakni dengan fungsi edukasi santri mampu memupuk jiwa nasionalisme seperti rasa cinta tanah air, membangun budaya sosial yang bertoleransi dan menghargai perbedaan. Melalui fungsi sosial para santri dibekali dengan kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat sehingga mendekatkan hubungan antara santri dengan masyarakat.

C. Saran

Berdasarkan penarikan kesimpulan, maka dari hasil penelitian ini dapat diajukan saran sebagai berikut :

1. Pondok Pesantren hendaknya memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang ilmu agama dengan memberi pemahaman teks al-Qur'an dan Hadis yang disesuaikan dengan konteksnya, yang disebut *asbab al-nuzul* atau *asbab al-wurud*. Kemudian menanamkan nilai-nilai sosial, seperti nilai nasionalisme dan pluralisme. Hal ini untuk mewujudkan ajaran Islam yang moderat dan cinta damai yang dapat hidup berdampingan dalam perbedaan sosio-kultural di masyarakat.
2. Masyarakat hendaknya turut serta mencegah berkembangnya paham radikalisme, dengan bersikap kritis dan tidak mudah terpengaruh terhadap doktrin-doktrin radikalisme yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan NKRI.

DAFTAR PUSTAKA

- ADDIN , Vol. 10, No. 1, Februari 2016.
- Azra,Azyumardi. 1996. *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalis, Modernis, HinggaPost Modernisme*. Jakarta: Paramadina
- Baidhowi, 2017. “Islam Tidak Radikalisme dan Terorisme”, Jurnal UNNES
- Departemen Agama RI, 2003. Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Perkembangan danPertumbuhannya,Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Fred R. David, 1998. Manajemen Strategi Konsep, Jakarta: PT. Prenhallindo
- Freddy Rangkuti, 1997. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, cet-14 Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- George Stainer, Jhon Minner, 2002. Manajemen Stratejik, Jakarta: Erlangga
- Ghazali,Al. 1996. *Persoalan Penting Tentang Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- H. Jalaludin, 2012. Psikologi Agama Jakarta: Raja Grafindo Persada
- H.M.Arifin, 2003. Kapita Seleкта Pendidikan Islam,Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Hasan Sadily, 1984. Ensiklopedi Indonesia, Van Hoeve : Ikhtiar Baru
- Hornby,A.S. 2000. *Oxford Advenced Dictionary of current English*, UK: Oxford universitypress.
- <http://forumgurusejarahkendal.blogspot.com/2009/02/kemah-budaya-sebagai-model-pembelajaran.html>
- http://kepri.kemenag.go.id/page/det/begini-upaya-pencegahan_pahamradikalisme-dikalangan-generasi-muda-menurut-jamzuri, selasa (12/2/2019)
- <http://pondokpesantrenjawabarat.blogspot.com/2017/04/klasifikasi-pondok-pesantren.html>
- <http://www.pesantrenvirtual.com/index.php/islam-kontemporer/1219-menampilkan>

Islam-toleran-melalui-kurikulum

<https://www.liputan6.com/regional/read/4119789/mahfud-md-sebut-ada-3-wujud-radikalisme-di-indonesia>

Husein Umar, 2001. strategi manajemen in action, Jakarta:PT gramedia pustaka utama
 Insan Kamil Gunung Sugih Lampung Tengah, 2016. Terorisme Di Indonesia dan Penanggulangannya, Kajian Atas Kebijakan Pemerintah RI), Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Ismail Hasani dan Bonar T.N, 2012. Dari Radikalisme Menuju Terorisme, Jakarta: PustakaMasyarakat Setara

John Elposito, 1994. Mitos atau Realitas? Terjemahan Alawiyah dan Missi, Bandung: Mizan

Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan Vol 13 No 1 (2021) : Februari 2021

Lawrence E Shapiro, 2000 . Mengajarkan emotional intelligence pada anak, Jakarta:gramedia pustaka utama

M. Bahri Ghazali, 2001.Pendidikan Pesantren Berwawasan lingkungan, Jakarta: PedomanIlmu Jaya

M. Dawam Rahardjo, 1985. Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah, Jakarta:P3M

M. Quraish Shihab, 2009. Tafsir Al-Mishbâh, Vol. XIV,Ciputat: Lentera Hati

M. Yudhie Haryono, 1998 . Memaafkan Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Masdar Hilmy, 2013. "The Politics of Retaliation: the Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia", Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies

Masrur Ridwan, 2016. Upaya Pondok Pesantren Al- Luqmaniyah Yogyakarta dalam Menanamkan Konsep Jihad Untuk Menangkal Potensi Terorisme, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Agama Islam

- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- Mukodi, 2015. “Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama”, *Jurnal Walisongo*
- Mukti Ali, 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press
- Mundzirin Yusuf Elba, 1983. *Masjid Tradisional di Jawa*, Yogyakarta: Nur Cahaya
- Nata, Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo.
- Nurcholis Madjid, 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina
- Nurcholish Madjid, 1995. *Islam Doktrin dan Peradaban* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina
- Rif'at Husnul Ma'afi dan Muttaqin, 2013. “Konsep Jihad dalam Perspektif Islam”
- Saifuddin, 2010. *Macam-macam Doktrin dalam Sentral Islam* Yogyakarta: Risalah Gusti., 2010
- Salusu, 2006. *Pengambilan Keputusan Strategik: Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*, Jakarta: Grasindo
- Setiawan Hari Purnomo, Zulkiflimansyah, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, Jakarta: LPEEE UI
- Simuh, *Islam dan Hegemoni Sosial*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2001), h. 44.
- Sudjono Prasodjo, 1982. *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3S
- Wahid Abdul. 2004. *Kejahatan Terorisme*, Jakarta: Refika Raditama.
- Wahjoetomo, 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press
- Y. Al-barry, 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*, Surabaya: Arkola
- Yusuf Qardhawi, 2010. *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Bandung: Mizan

INSTRUMEN PENELITIAN

Untuk Pimpinan Pondok, Ustadz-Ustadzah dan santri

1. Mazhab apakah yang digunakan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi?
2. Apa pendapat Bapak mengenai paham radikalisme?
3. Bagaimana keterlibatan pengurus pondok dalam mencegah masuknya paham radikalisme di makrifatul ilmi ?
4. Bagaimana strategi pencegahan paham radikalisme di pondok pesantren makrifatul ilmi?
5. Bagaimana respon santri dalam melaksanakan strategi pencegahan paham radikalisme di pondok pesantren makrifatul ilmi?
6. Apakah ada sarana prasarana yang mendukung strategi pencegahan paham radikalisme di pondok pesantren makrifatul ilmi?
7. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat strategi pencegahan paham radikalisme di pondok pesantren makrifatul ilmi?

Deskripsi Hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok

Nama : Drs. KH. Abdullah Munir, M.Pd

Pekerjaan : Pimpinan Pondok Pesantren makrifatul Ilmi

Hari/tanggal : Senin, 5 Juli 2021

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mazhab apakah yang digunakan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi?	Sejak awal berdirinya sampai dengan sekarang, mazhab yang digunakan oleh pondok pesantren ini adalah mazhab imam syafi'i.
2	Apa pendapat Bapak mengenai paham radikalisme?	Dalam konteks agama radikalisme merupakan sikap memaknai ajaran agama secara mendalam. Namun dengan berkembangnya zaman makna radikalisme berubah menjadi aksi kekerasan. penganutnya memahami kontekstualitas ayat Al-Qur'an secara literal, tanpa memperhatikan konteks sosial turunnya ayat tersebut. Kaum radikal tidak memahami bagaimana sejarah agama dan juga tujuannya. Tujuan dari agama tidak lain adalah untuk menentramkan bukan justru membuat ketidaktentraman.
3	Bagaimana keterlibatan pengurus pondok dalam mencegah masuknya paham radikalisme di makrifatul ilmi?	Kami sebagai ustadz memiliki peran yang besar dalam upaya menangkal doktrin radikalisme disini, karena kami bersinggungan langsung dengan para santri dalam proses pengajaran sehari-harinya. Kami harus mampu memberikan pengajaran dan contoh yang baik kepada para santri.

4	<p>Bagaimana strategi pencegahan paham radikalisme di pondok pesantren makrifatul ilmi?</p>	<p>Tradisi kitab kuning pun menjadi salah satu cara untuk menemukan ‘kebenaran’ Tuhan. Alih kata, wahana untuk mendialogkan antara ayat-ayat <i>qawliyyah</i> (pesan-pesan al- Qur’an) dengan ayat-ayat <i>kawniyyah</i> (tanda-tanda alam semesta). Bukan hanya sekedar pengajaran teknis belaka, seperti membaca kitab, atau menghafal isi yang terkandung darinya. Kesalahan logika kaum radikalisme dan ekstremisme dalam memahami teks Alquran, maupun Hadits senantiasa diluruskan. Sebut saja, misalnya pemahaman pada ayat 29 Surat al-Taubah. Ayat tersebut di atas, dalam perspektif kaum radikalisme atau ekstremisme hanya dipahami secara tekstualis. Lebih dari itu, mereka tidak melihat <i>asbāb al- nuzūl</i> (konteks turunnya ayat atau surat al-Qur’an), sehingga cenderung kaku, dan tidak kontekstual.</p> <p>Saya berusaha memberikan contoh dengan mempraktekkan sikap cinta tanah air kepada para siswa, baik dalam pembelajaran maupun dalam praktek. Contoh yang saya biasakan adalah yang berhubungan langsung dengan peserta didik, dengan tujuan agar para peserta didik dapat merespon dengan baik. Misalnya, dalam hal memupuk rasa cinta tanah air, saya bersama- sama pengurus pondok pesantren ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merayakan hari kemerdekaan negara Indonesia. Kami melakukan</p>
---	---	--

		<p>pawai budaya dengan menggunakan baju adat dari berbagai provinsi, agar santri menghargai keberagaman dari negara ini. Kami mengadakan lomba antar santri dan juga dengan warga sekitar dalam perayaan hari kemerdekaan.</p> <p>Budaya sosial juga dibangun dalam pondok ini, budaya tersebut akan mewujudkan jiwa keihlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa <i>ukhuwwah islāmiyyah</i>, dan jiwa kebebasan. Melalui budaya sosial inilah deradikalisasi agama Islam disemaikan dalam praktik keseharian warga pesantren. budaya sosial ini ditunjukkan diantaranya dengan pola hidup penuh kesederhanaan di pondok pesantren, makan dengan lauk pauk sederhana yang sesekali dimasak bersama-sama sehingga mampu memupuk rasa kebersamaan antar santri tanpa membeda-bedakan <i>background</i> santri yang satu dan santri yang lain. Selain itu para santri juga menjalin hubungan yang baik dengan warga sekitar pondok seperti ikut melakukan gotong royong, melakukan takziah dan bakti sosial.</p> <p>Pada dasarnya kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren semuanya sudah mengarah kepada penciptaan dan pencitraan, bagaimana santri beserta warga pondok pesantren menjadi generasi unggul khairu ummah sehingga aktifitas-aktifitas pelaksanaan setiap kurikulum itu selalu berkaitan dengan tujuan dari Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, artinya sesuai dengan visi dan misi yang ingin dicapai oleh Makrifatul Ilmi. Ketika kita mulai belajar, itu kita mulai dari awal jam 07.00 WIB baik yang di pondok maupun diluar semuanya berkumpul di masjid melaksanakan shalat dhuha berjamaah, kemudian kita melaksanakan tadarus al-Quran secara berkelompok dan dibaca secara bersama-sama kemudian belajar di kelas, sebelum belajar di kelas guru-guru senantiasa mengajarkan pada mereka bahwa sebelum belajar diawali terlebih dahulu dengan doa bersama. Kemudian sampai shalat dzuhur, shalat ashar lalu pulang. Nah,</p>
--	--	---

		<p>kurikulum-kurikulum yang ada selalu berkaitan dengan tujuan dari visi dan misi Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi. Adapun kegiatan ekstranya adalah pramuka, paskibra, dan olahraga lainnya, kemudian kegiatan keagamaan dengan hadrahnya, membaca shalawat, mengajak untuk bershalawat bersama, bahkan dengan adanya hadrah santri yang ditampilkan, sudah jelas masyarakat menjadi makin senang dengan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, kami menerapkan kurikulum umum dan kurikulum pondok langsung maupun tidak langsung, karena memang pesantren itu kan 24 jam ada yang terselubung dan ada yang memang tertera langsung, itulah yang terjadi atau yang dilaksanakan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi</p>
5	<p>Bagaimana respon santri dalam melaksanakan strategi pencegahan paham radikalisme di pondok pesantren makrifatul ilmi?</p>	<p>Santri bersemangat sekali dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren, apalagi jika pondok mengadakan acara sosial dimasyarakat.</p>
6	<p>Apakah ada sarana prasarana yang mendukung strategi pencegahan paham radikalisme di pondok pesantren makrifatul ilmi?</p>	<p>Sarana khusus tidak ada. Mencegah paham radikalisme itu sendiri kita integrasikan didalam kegiatan dan contoh sikap sehari-hari. Jadi, disini kita menggunakan sarana-sarana yang digunakan pada saat kegiatan sedang berlangsung.</p>
7	<p>Apakah faktor-faktor yang mendukung upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren Makrifatul Ilmi?</p>	<p>Faktor yang sangat mendukung adalah adanya kerjasama dari seluruh warga yang berada di Pondok Pesantren, tidak hanya dibebankan kepada asatidz semata, adanya respon positif dari para santri serta adanya support dari orang tua terhadap anaknya.</p>

8	Apakah faktor-faktor yang menghambat upaya menangkal masuknya doktrin radikalisme di pondok pesantren Makrifatul Ilmi?	Faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pencegahan paham radikalisme di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi itu sendiri adalah perbedaan tingkat pemahaman santri terhadap nasionalisme yang gencar disemai untuk menangkal potensi radikalisme. Selanjutnya latar belakang santri yang berbeda-beda, sehingga sedikit sulit untuk menjadikan satu pikiran
---	--	--

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan KH. Abdullah Munir,
M.Pd
(Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi)



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Ahmad Bahrudin Azis
(salah satu Ustadz Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi)



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Muhammad Lutfan Sofa
(salah satu Ustadz Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi)



Gambar 4. Wawancara dengan Viona Eza Carolin
(salah satu santriwati Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi)



**Gambar 5. Wawancara dengan Cinta Rahmadani
(salah satu santriwati Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi)**



**Gambar 6. Wawancara dengan Bapak Ikhrom Norvaizi
(salah satu Ustadz Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi)**



Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Erwin Subli Fadillah
(salah satu Ustadz Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi)



Gambar 8. Wawancara dengan Bapak Ahmad Hifdzil Haq
(salah satu Ustadz Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi)



**Gambar 9. Wawancara dengan Riska Febriani
(salah satu Ustadzah Pondok Pesantren Makrifatul Iلمي)**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telepon. (0736) 51276-51171-53879, Fax. (0736) 51171-51172
Website : www.iainbengkulu@iainbengkulu.ac.id

Nomor : 867/In.11/D/PP.009/06/2021 Bengkulu, 4 Juni 2021
Lamp : -
Prihal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth;
Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka melengkapi data Penulisan Tesis Mahasiswa Program Magister Pascasarjana IAIN Bengkulu, maka bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberi Izin melakukan Penelitian kepada Mahasiswa :

Nama : Bachtra Dona Lubis
NIM : 1911540059
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Strategi Pencegahan Paham Radikalisme (Studi Kasus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan)
Tempat Penelitian : Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan
Waktu : 08 Juni s/d 13 Juli 2021

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb


Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag.
NIP. 1940531 199103 1 001



YAYASAN MAKRIFATUL ILMU
12 SEPTEMBER NSPP:5100170100038
PONDOK PESANTREN MAKRIFATUL ILMU
Jalan. Merapi RT 007 Telepon 0739-23155 Kelurahan Gunung Ayu
Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan 38518

Yang bertandatangan dibawah ini, Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi dengan ini menerangkan:

Nama : Bachtra Dona Lubis
NIM : 1911540059
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Pencegahan Paham Radikalisme (Studi Kasus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)
Tempat Penelitian : Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan
Waktu Penelitian : 08 Juni s.d 13 Juli 2021

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dari tanggal 08 Juni 08 Juli 2021 untuk melengkapi data penulisan Tesis Mahasiswa Program Magister Pascasarjana IAIN Bengkulu dengan baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Bengkulu Selatan, 13 Juli 2021
Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

Dr. R.H. Abdullah Munir, M.Pd.



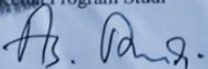
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

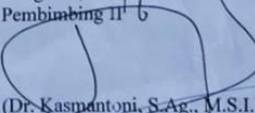
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : BACHTRA DONA LUBIS
NIM : 1911540059
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Cegah Tangkal Radikalisme
(Studi Kasus Sistem Pembelajaran Agama Islam dan Kegiatan Sosial Keagamaan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)
Pembimbing II : Dr. Kasmantoni, S.Ag., M.S.I.

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/ TINDAK LANJUT	PARAF
1	23/5-21	limit Gerak diteris	terus	DI
2	24/5-21	Tawazun ke tan agama Suku	terus	DI
3	26/5-21	Simple lustris jamil	terus	DI
4	28/5-21	penghapusan jamil	terus	DI
5	30/5-21	Acc 1-111	Sidik kep day 1-111	DI

Mengetahui
Ketua Program Studi

(Dr. A. Suradi, M.Ag.)
NIP. 1976 0119 2007 0111 018

Bengkulu, 31/5/2021
Pembimbing II

(Dr. Kasmantoni, S.Ag., M.S.I.)
NIP. 1975 1002 2003 1210 04



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

ALAMAT : Jl. Raden Patah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 5348 Fax. (0736) 53848

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama : Bachtra Dona Lubis
NIM : 1911540059
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Pencegahan Paham Radikalisme (Studi Kasus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan).
Pembimbing I : Dr. Suhirman, M.Pd

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/ TINDAK LANJUT	PARAF
1.	08 / 6 21	Amas ada user p47	Tembok	✓
2.	11 / 6 21	Indikator Radikalisme	Tembok	✓
3.	14 / 6 21	Buat pedoman wawancara	Tembok	✓
4.	16 / 6 21	AEC pedoman wawancara	Tembok	✓
5.	24 / 6 21	AEC pedoman wawancara	Cari ke pedoman wawancara	✓
6.	27 / 6 21			
7.				
8.				

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. A. Suradi, M. Ag
NIP. 197601192007011018

Bengkulu,2021
Pembimbing I,

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

ALAMAT : Jl. Raden Patah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 5348 Fax. (0736) 53848

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama : Bachtra Dona Lubis
NIM : 1911540059
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Pencegahan Paham Radikalisme (Studi Kasus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan).
Pembimbing I : Dr. Suhirman, M.Pd

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/ TINDAK LANJUT	PARAF
1.		BAB I		✓
2.		BAB II		✓
3.		BAB III		✓
4.		BAB IV - V		✓
5.		Ace untuk former star C		✓
6.				
7.				
8.				

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. A. Suradi, M. Ag
NIP. 197601192007011018

Bengkulu,2021
Pembimbing I,

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

ALAMAT : Jl. Raden Patah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 5348 Fax. (0736) 53848

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama : Bachtra Dona Lubis
NIM : 1911540059
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Pencegahan Paham Radikalisme (Studi Kasus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan).
Pembimbing II : Dr. Kasmantoni, S.Ag.,M.Si

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	SARAN/ TINDAK LANJUT	PARAF
1.	Senin	Aus. L. 1	02/01	(D)
2.	Bahen	Bahen - Aus. L.	02/01	(D)
3.	Jum. 1	Aus. L. 1	02/01	(D)
4.	Seni	Acc 1 - II	Silva	(D)
5.			Pemb. 1	(D)
6.				
7.				
8.				

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

As. Suradi

Dr. A. Suradi, M. Ag
NIP. 197601192007011018

Bengkulu, 14/01/2021
Pembimbing II

(Signature)

Dr. Kasmantoni, S.Ag.,M.Si
NIP. 197510022003121004